

PEMILIRAN KUNTOWIDJOYO  
TENTANG ILMU SOSIAL PROYEKTIF

Oleh:

DRS. SAHRUL, M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN  
TINGGI ISLAM  
2016



**PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO  
TENTANG ILMU SOSIAL PROTEKTIF**

Oleh:

**DRS. SAHRUL, M.Ag**



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN  
TINGGI ISLAM  
2016**



## KATA PENGANTAR

Puji dan sukur kami kepada Allah SWT, sholawat dan salaman atas Rasulullah. Semua karena cinta Allah dan RasulNya semua aktivitas dapat terlaksana termasuk penyelesaian penelitian yang berwujud Mengajar Dengan hati (Program *Capacity Building* Konsep pembelajaran dengan Hati Bagi Duru-guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Pura, Langkat).

Proses pelaksanaan penelitian ini merupakan kegiatan yang didukung oleh Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Republik Indonesia. Penelitian ini merupakan Penelitian *Participatory Action Research* (PAR) yang dilakukan untuk pemberdayaan sekolah-sekolah madrasah.

Penyelesaian penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam membantu terlaksananya penelitian ini hingga akhir penyusunan laporan. Ucapan terimakasih kepada kepala sekolah MAN 1 Tanjung Pura beserta guru-guru dan para siswa sebagai *target beneficiary*, guru-guru madrasah Ibtidayiah, Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Tanjung Pura yang turut berpartisipasi aktif dalam rangkaian penelitian dan pendampingan yang dilakukan. Ucapan terimakasih juga tertuju kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini, tanpa kami dapat menyebutkannya satu persatu.

Peneliti menyadari dan yakin bahwa penelitian ini bukanlah sebuah karya yang sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan penelitian ini, sehingga memberi manfaat kepada para pembaca dan kontribusi bagi masyarakat secara umum.

Medan, 20 November 2014  
**Ketua Peneliti,**

**SAHRUL**



C. Kritik dan Prospek Ilmu Sosial Profetik.....	62
D. Prospek Ilmu Sosial Profetik.....	66
LEMBARAN PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Kerangka Teori dan Konsep.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II KUNTOWIJOYO DAN ILMU SOSIAL PROFETIK.....	11
A. Sejarah lahir dan Pendidikan.....	11
B. Karya-karyanya.....	13
C. Ilmu sosial Profetik.....	17
D. Posisi Kuntowijoyo Dalam Pemikiran Islam Indonesia...	24
BAB III : METODE PENELITIAN.....	31
A. Waktu Penelitian.....	31
B. Jenis Penelitian, Pendekatan dan Metode.....	31
C. Sumber Data.....	32
D. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV : PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO TENTANG	
ILMU SOSIAL PROFETIK.....	36
A. Unsur-unsur Ilmu Sosial Profetik.....	36
B. Manfaat dan Cita-cita Ilmu Sosial Profetik.....	48



DAFTAR ISI	
LEMBARAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Keangkaan Teori dan Konsep	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II: KUNTOWJOYO DAN ILMU SOSIAL PROFETIK	11
A. Sejarah Ilmu dan Pendidikan	11
B. Karya-karyanya	13
C. Ilmu Sosial Profetik	17
D. Peran Kuntowijoyo Dalam Pemertan Islam Indonesia	24
BAB III: METODE PENELITIAN	31
A. Waktu Penelitian	31
B. Jenis Penelitian, Pendekatan dan Metode	31
C. Sumber Data	32
D. Teknik Analisis Data	33
BAB IV: PEMIKIRAN KUNTOWJOYO TENTANG ILMU SOSIAL PROFETIK	36
A. Uraian tentang Ilmu Sosial Profetik	36
B. Manfaat dan Cita-cita Ilmu Sosial Profetik	43

C. Kritik dan Kelemahan Ilmu Sosial Profetik	62
D. Prospek Ilmu Sosial Profetik	66
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	73
DAFTAR BACAAN	76

kepada tiga tradisi. Pertama, tradisi normatif, yaitu berpegang teguh kepada norma atau nilai-nilai. Kedua, tradisi ideologi, yakni membandingkan ideologi Islam dengan ideologi Kapitalisme, Islam dengan Marxisme dan Islam dengan Komunisme. Ketiga, tradisi ilmiah, yang dimulai dari kehadiran Snouck Hurgronje pada masa penjajahan Belanda di Indonesia dan Clifford Geertz tahun 1950-an yang membagi tiga kelompok keagamaan masyarakat : priyai, santri dan abangan.<sup>1</sup> Sekalipun era belakngan ini pembagian kelompok keagamaan itu mendapat kritik dari kalangan ulama, namun tidak berarti bahwa tradisi tersebut tidak ada. Tradisi tersebut tetap ada dan berkembang.

Tradisi keilmuan Islam Indonesia menurut Kuntowijoyo termasuk ke dalam kategori tradisi normatif dan ilmiah yang diajarkan serta dikembangkan pada sekolah-sekolah agama : madrasah, pondok pesantren, bahkan pada perguruan-perguruan tinggi agama Islam seperti : IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan STAIN (Sekolah

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Islam dan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 2001, h. 101-105.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Tradisi keilmuan di Indonesia menurut Kuntowjoyo dibagi kepada tiga tradisi. Pertama, tradisi normatif, yaitu berpegang teguh kepada norma atau nilai-nilai. Kedua, tradisi ideologis, yakni membandingkan ideologi Islam dengan ideologi Kapitalisme, Islam dengan Marxisme dan Islam dengan Komunisme. Ketiga, tradisi ilmiah, yang dimulai dari kehadiran Snouck Hurgronje pada masa penjajahan Belanda di Indonesia dan Clifford Geertz tahun 1950-an yang membagi tiga kelompok keagamaan masyarakat ; priyai, santri dan abangan.<sup>1</sup> Sekalipun era belakangan ini pembagian kelompok keagamaan itu mendapat kritik dari kalangan ilmuwan Islam, bahkan tidak setuju dengan pembagian tersebut karena tidak menggambarkan realitas umat Islam Indonesia secara utuh.

Tradisi keilmuan Islam Indonesia menurut Kuntowijoyo termasuk ke dalam kategori tradisi normatif dan itulah yang diajarkan serta dikembangkan pada sekolah-sekolah agama ; madrasah, pondok pesantren, bahkan pada perguruan-perguruan tinggi agama Islam seperti ; IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan STAIN (Sekolah Keadilan Sejahtera (PKS) dan lainnya.

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung, Mizan, 2001, h. 101-105.



Tinggi Agama Islam Negeri) maupun perguruan tinggi agama lainnya dengan metode pengajaran bersifat *normatif-deklaratif*.

Demikian pula buku-buku asli dan terjemahan mengenai tafsir, hadis, akidah, akhlak, fiqh, tasawuf dan dakwah lebih mengarah pada ilmu-ilmu *normatif-deklaratif*. Bahkan yang selalu ditonjolkan adalah Islam sebuah ideologisasi dan doktrin sehingga sebahagian orang sering salah menafsirkan atau memahami ajaran agama yang dianutnya (Islam).

Tradisi kelimuan normatif di masa depan bagaimanapun juga cukup sulit dipertahankan dan dikembangkan. Karena itu, umat Islam harus beralih pada tradisi ilmiah atau tradisi keilmuan. Kuntowijoyo mengatakan tradisi normatif ialah sebatas dakwah yakni mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan mencegah dari jalan kemungkaran. Pada sisi lain mengajak manusia agar tertarik pada Islam, meyakini pada agama yang dianutnya, menerima Islam secara terbuka tetapi tidak cerdas secara ilmu (taklid).

Tradisi ideologis selalu berorientasi pada masalah-masalah politik yang pada akhirnya melahirkan kelompok-kelompok politik seperti kelompok tradisional, modern, kaum tua dan kaum muda. Demikian pula partai politik seperti ; PPP (Partai Persatuan Pembangunan), PUI (Partai umat Islam), Partai Masyumi, Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Bintang Reformasi (PBR), Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan lainnya.



Dampak dari tradisi ideologis mengakibatkan terjadinya konflik-konflik agama dan sosial politik di masyarakat. Di sinilah bedanya dengan tradisi ilmiah yang selalu berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Dalam upaya pengembangan tradisi ilmiah itu, Kuntowijoyo menggagas sebuah ilmu yaitu ilmu sosial profetik (ISP). Apa yang dimaksud dengan ilmu sosial profetik, yaitu ilmu yang berorientasi pada kenabian atau ilmu yang menterjemahkan ajaran agama (normatif) ke dalam teori-teori sosial.<sup>3</sup>

Banyak ayat-ayat Alquran yang bisa diterjemahkan ke dalam teori-teori sosial. Salah satu di antaranya yaitu surat Ali Imran ayat 110, artinya ; kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka ; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>4</sup>

Ada tiga unsur ilmu sosial profetik dalam ayat tersebut. Pertama, *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi mungkar* (liberasi) dan *tu'minunabillah* (transendensi). *Amar ma'ruf* dari segi pendekatan Alquran adalah mengajak kepada jalan kebaikan.

<sup>2</sup> Ibid, h. 106

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1993, h. 287

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Depag RI, 1992, h.



Dalam teori ilmu sosial profetik, Kuntowijoyo menterjemahkan *amar ma'ruf* dengan memanusiakan manusia, manusia yang bermanfaat pada orang lain dan kembali pada fitrah manusia. *Nahi munkar* berarti mencegah manusia dari jalan kemungkaran. Dalam teori sosial *nahi munkar* berarti mencegah manusia dari apa saja yang dipandang buruk, diharamkan dan dibenci oleh hukum syarak. Misalnya mencegah manusia untuk tidak menjual dan mengkonsumsi ekstasi, narkoba, melakukan zina (palacuran), pergaulan bebas yang tidak sesuai dengan norma agama, minuman keras, melakukan tindak perjudian, korupsi keuangan negara untuk kepentingan pribadi dan golongan, tidak berlaku adil secara ekonomi, tidak menegakkan peraturan dan hukum kepada pemimpin yang bersalah, menindas rakyat kecil dan lainnya.

*Tu'minabillah* maknanya beriman kepada Allah. Keberimanan kepada Allah Swt merupakan syarat mutlak untuk terlaksananya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Pada sisi lain, keberiman kepada Allah Swt merupakan syarat utama mengarahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ke arah yang benar dan tidak mensyirikkan Tuhan. Secara metodologis kemajuan ilmu pengetahuan diakui secara sah, tetapi kemajuan tersebut miskin dari segi moral dan etika.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, Paradigma, op-cit, h. 365



Ilmu sosial profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo jelas punya manfaat. Pertama, berkembangnya ilmu sosial profetik yang dapat mengatasi permasalahan umat Islam dalam menghadapi era industrialisasi. Kedua, pembebasan umat Islam dari kesenjangan ekonomi antara golongan kaya dan miskin. Ketiga, melahirkan teori sosial Islam yang didasarkan pada Alquran.

Dari segi manfaat tersebut eksistensi ilmu sosial profetik (ISP) akan sangat berpeluang di masa depan menjadi paradigma baru dalam bidang ilmu-ilmu sosial di tengah-tengah pesatnya kemajuan ilmu sosial barat. Walaupun masih banyak orang mempertanyakan eksistensi dan keabsahan metodologi ilmu sosial profetik itu. Hal-hal yang sering dipertanyakan yaitu bagaimana paradigma ilmu sosial profetik itu ? Bagaimana metode aksiologisnya ? Bagaimana merumuskan cita-cita ilmu sosial profetik itu di masa depan ?

Menurut Kuntowijoyo, Alquran harus dilihat sebagai suatu paradigma. Artinya, suatu konstruksi pengetahuan yang dimungkinkan memahami realitas sebagaimana Alquran memahaminya. Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh Alquran pertama-tama dengan tujuan agar kita memiliki "hikmah" yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif Alquran baik pada level moral maupun sosial. Tetapi rupanya, konstruksi pengetahuan itu diumungkinkan untuk merumuskan desain besar mengenai sistem Islam, termasuk dalam hal ini sistem ilmu pengetahuannya. Di samping itu, memberikan



gambaran aksiologis, paradigma Alquran juga berfungsi memberikan wawasan epistemologis.<sup>6</sup>

Selanjutnya, Kuntowijoyo mengatakan permasalahan ilmu sosial profetik itu bukan dari segi ontologinya, aksiologinya maupun epistemologinya, tetapi permasalahannya yaitu sikap mental dan rasa rendah diri intelektual Islam di dalam mengkaji dan mengemukakan teori-teori sosial Islam yang dirujuk dari Alquran dan Sunnah Nabi dan itulah sekaligus merupakan hambatannya.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, ilmu sosial profetik (ISP) yang digagas menarik untuk diteliti, dari segi ontologi, aksiologi dan bagaimana peluangnya di masa depan?

#### B. Perumusan Masalah.

Masalah utama yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa saja unsur-unsur penting dalam teori ilmu sosial profetik Kuntowijoyo?
2. Bagaimanakah manfaat dan cita-cita ilmu sosial profetik menurut Kuntowijoyo?
3. Apa saja kritik dan kelemahan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo?
4. Bagaimanakah prospek ilmu sosial profetik Kuntowijoyo di masa depan?

<sup>6</sup> Ibid, h. 327

<sup>7</sup> Ibid, h. 173



4. Bagaimanakah prospek ilmu sosial profetik Kuntowijoyo di masa depan ?

### C. Kerangka Teori dan Konsep

#### 1. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam mengkaji ilmu sosial profetik yaitu teori-teori yang terkait dengan perubahan sosial atau teori transformatif. Teori-teori perubahan itu seperti yang dikutip oleh Pelly dari Ibn Khaldun (1332-1406 M) bahwa hukum-hukum yang berlaku terhadap perubahan itu bersifat biologis atau bersifat alamiah. Daya dorong perubahan sosial adalah sesuatu yang dapat dipahami menurut fenomena sosial, seperti solidaritas, kepemimpinan, mata pencaharian, dan tingkat kemakmuran, bukan variabel-variabel fisik seperti kesuburan tanah atau iklim.<sup>8</sup>

Ibn Khaldun berangkat dari asumsi dasar bahwa manusia adalah makhluk sosial, karena itu, organisasi sosial menurutnya adalah sangat penting. Dari organisasi sosial itu manusia dapat berkembang menjadi makhluk sosial dan politik. Semua itu menunjukkan bahwa kebutuhan manusia dalam kehidupan masyarakat hanya dapat dipenuhi melalui kerjasama antar sesamanya.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Usman Pelly, *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, h. 172-173

<sup>9</sup> Ibid, h. 173



1) *Tub* Perubahan-perubahan sosial menurut Ibn Khaldun, tidak sederhana, tetapi sangat kompleks. Dalam kaitan itu, dia melihat arti penting dari lingkungan fisik, struktur sosial, peranan kepemimpinan, kepribadian kepemimpinan dan solidaritas sosial dari kelompok-kelompok masyarakat. Dalam hubungan itulah Khaldun menawarkan metode sejarah untuk dijadikan sebagai pendekatan terbaik untuk memahami perubahan sosial atau transformatif.<sup>10</sup>

Selanjutnya, untuk dapat memahami perubahan sosial, yang disebut Kuntowijoyo dengan istilah transformatif, yaitu merujuk pada teori sosial Islam yaitu *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dan keimanan kepada Allah Swt. Dalam melakukan transformasi sosial ketiga unsur itu tidak bisa dipisahkan saling terkait. Bahkan Kuntowijoyo mengatakan di setiap masyarakat, dengan struktur dan sistem apapun, dan dalam tahap historis manapun, cita-cita untuk humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi (*tu'mununabillah*) akan selalu memotivasikan gerakan transformasi sosial.<sup>11</sup>

Sejalan dengan teori Kuntowijoyo di atas, Allah Swt berfirman dalam Alquran surat Ar-Ra'du ayat 11, yang artinya, sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan suatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Berdasarkan ayat tersebut, ada empat teori perubahan sosial.

<sup>10</sup> Ibid, h. 173-174

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, Selanjutnya disebut Paradigma, Op-cit, h. 338



1) Tuhan yang memiliki kebebasan berkehendak secara mutlak. 2) kebebasan manusia berkehendak terbatas 3) perubahan sosial yang terjadi adalah merupakan usaha manusia bukan Tuhan. 4) perubahan kondisi manusia yang dilakukan oleh Allah sebagai hasil dari perubahan yang diupayakan oleh manusia.<sup>12</sup>

Dari beberapa teori perubahan sosial di atas, teori perubahan sosial Islam berbeda dengan teori perubahan sosial barat, yang menjelaskan bahwa terjadinya perubahan sosial sebagai proses kausal yang menyebabkan perubahan pada struktur budaya, struktur sosial dan struktur teknik. Dari ketiga perubahan itu sangat sulit menentukan perubahan yang mana terlebih dahulu terjadi. Penganut teori Marxian menyebut bahwa lebih awal terjadinya perubahan struktur sosial dalam perubahan sosial dan itulah merupakan variabel penting. Weberian mengatakan bahwa untuk melakukan perubahan sosial maka lebih awal harus dilakukan perubahan pada struktur teknik. Sementara itu, Durkheim berpendapat untuk melakukan perubahan sosial harus diawali dengan perubahan pada struktur budaya ke struktur sosial dan akhirnya ke struktur teknik.<sup>13</sup>

## 2. Pengertian dan kerangka konsep.

<sup>12</sup> Ja'far S. Idris, *Islam dan Perubahan Sosial*, Bandung, Mizan, 1989, h.33

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma*, Op-cit, h. 338-339



2. Dapat Untuk tidak terjadi pemahaman yang keliru pada judul di atas, perlu dijelaskan pengertian dan kerangka konsep ilmu sosial profetik Kuntowijoyo.

3. Dapat Ilmu sosial profetik yaitu ilmu yang berorientasi pada kenabian. Maksud ilmu sosial profetik dalam tulisan ini yaitu membahas tiga unsur ilmu sosial profetik, yaitu *amar makruf* (humanisasi), *nahi mungkar* (liberasi) dan *tu'minunabillah* (transendensi). Manfaat, ilmu sosial profetik, cita-citanya, kritik dan peluangnya di masa depan.

#### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Ada beberapa tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui unsur-unsur ilmu sosial profetik Kuntowijoyo.
2. Untuk mengetahui manfaat dan cita ilmu-ilmu sosial profetik Kuntowijoyo.
3. Untuk mengetahui kritik dan kelemahan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo
4. Untuk mengetahui prospek ilmu sosial profetik Kuntowijoyo di masa depan.

Sedangkan manfaat penelitian ini, sebagai berikut :

1. Dapat menambah dan memperkaya khazanah intelektual Islam terutama bidang ilmu-ilmu sosial yang bercorak keislaman yang selama ini dipandang jauh tertinggal dari perkembangan ilmu-ilmu sosial di dunia barat.



2. Dapat menjadi bahan masukan bagi para peneliti khususnya bidang sosiologi terutama terkait dengan ajaran agama yang dapat diterjemahkan ke dalam teori-teori sosial Islam.
3. Dapat menjadi faktor pendorong bagi sarjana agama atau IAIN untuk melakukan penelitian yang tidak saja mengarah kepada bentuk penelitian yang bersifat normatif tetapi kepada bentuk penelitian yang bersifat empiris yang secara langsung akan melihat permasalahan sosial umat Islam.
4. Menjadi masukan kepada ilmuan Islam bahwa salah satu usaha untuk mengatasi permasalahan umat, yaitu dengan merujuk pada teori-teori ilmu sosial profetik, berorientasi kepada kenabian.

Ketika menjadi mahasiswa, ia aktivis Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada fakultasnya, aktif sebagai da'i (penceramah) terkenal dan khatib di berbagai masjid di Yogyakarta.<sup>2</sup> Aktivitas lain yang tidak kalah pentingnya yaitu aktivis di bidang kesenian. Untuk mewujudkan bakat seninya sekaligus dalam upaya membendung pengaruh komunis di Indonesia bersama teman-

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Yayasan Benteng Budaya, 1995, h. 209

<sup>2</sup> Ibid.



## BAB II KUNTOWIJOYO DAN ILMU SOSIAL PROFETIK

### A. Sejarah Lahir dan Pendidikan

Kuntowijoyo lahir di Yogyakarta pada 18 September 1943 dan wafat tahun 2003 pada usia 60 tahun. Istrinya bernama Mbak Ning dan dikarunia empat orang anak. Pendidikan formalnya Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada tahun 1969 dan diangkat sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi yang sama tahun 1973. Pada tahun 1974, ia mendapat tugas belajar di Universitas Connecticut hingga memperoleh gelar MA. Sedang gelar P.hD dalam ilmu sejarah diperoleh dari Universitas Columbia, Amerika Serikat tahun 1980 dengan disertasi berjudul *Social Change in an Agrarian Society : Madura 1850-1940*.<sup>1</sup>

Ketika menjadi mahasiswa, ia aktivis Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada fakultasnya, aktif sebagai da'i (penceramah) terkenal dan khatib di berbagai masjid di Yogyakarta.<sup>2</sup> Aktivitas lain yang tidak kalah pentingnya yaitu aktivis di bidang kesenian. Untuk mewujudkan bakat seninya sekaligus dalam upaya membendung pengaruh komunis di Indonesia bersama teman-

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1995, h. 209

<sup>2</sup> Ibid, 1995, hal. 161



temannya bergabung dengan Lembaga Seni dan Kebudayaan Islam (LESKI), Jakarta. Pada masa itu, sebuah dramanya gagal dipentaskan di Jakarta karena tidak mendapat izin dari pemerintahan orde baru karena dikhawatirkan mengganggu ketertiban umum.<sup>3</sup>

## B. Karya-karyanya.

Karya-karya yang dihasilkan oleh Kuntowijoyo di bagi pada tiga bidang, yaitu :

1. Sastra, yakni berupa cerita pendek, drama, novel dan essay kebudayaan diterbitkan di majalah Sastra, Budaya Jaya, Harian Kompas dan Jihad. Cerpen-cerpenya antara lain ; Dilarang Mencintai Bunga-bunga, yang pada akhirnya memperoleh hadiah pertama dari majalah Sastra tahun 1968. Pada tahun yang sama, dramanya yang berjudul ; Rumput-rumput Danau Bento, memperoleh juara harapan dari BPTNI. Naskah drama lain ; Tidak ada Waktu Bagi Nyonya Fatma, Bardadan Cartas (1972) dan Topeng Kayu (1973) mendapat hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta. Sebuah Novelnya yang berjudul “ Pasar “ tahun 1972 mendapat hadiah dari Panitia Hari Buku. Novelnya “ Kereta Api yang berangkat Pagi Hari “ diterbitkan pada harian Jihad tahun

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 1995, hal. 161



1966. Novel lainnya yang berjudul “ Khotbah di atas Bukit “ diterbitkan Pustaka Jaya (1976).<sup>4</sup>

2. Puisi, yaitu menghasilkan puisi yang banyak diminati mahasiswa yakni “ Isyarat”, Suluk Awang Ulung dan Sastra Transendental (1982). Hasil sastra Kuntowijoyo itu telah dijadikan oleh Khairil Efendi (1983) sebagai Skripsi Sarjana S1 pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM (Universitas Gajah Mada). Demikian pula puisi “ Suluk Awang Ulung “ telah diteliti oleh seorang mahasiswa IKIP Yogyakarta untuk memperoleh gelar sarjana S.1. Hasil karya seni ini mendapat pujian dari berbagai pihak, di antaranya komentar Arif Budiman pemikiran dan hasil karya seni Kunto sangat bermakna dan mendalam bukan kesan selintas saja dalam pikiran.
3. Bidang Intelektual, yaitu buku Serat Cibolek, yang berisikan tentang kisah Haji Ahmad Mutakamin dan Haji Ahmad Rivai. Kisah Haji Mutakamin berkaitan dengan dua hal. Pertama, ia menyatakan dirinya sebagai Nabi Muhammad Saw dan di dalam setiap khotbahnya ia mengajak umat Islam untuk meninggalkan ajaran agamanya. Kedua, ia menganjurkan masyarakat untuk memelihara anjing karena dia sendiri memelihara anjing sebanyak 12 ekor dan salah satu anjingnya bernama Abdul Kahar. Kedua pendapat itu, tentu saja mendapat reaksi keras di kalangan umat

<sup>4</sup> Ibid,



Islam karena bertentangan dengan keyakinan, menghujat agama dan fatwa ulama. Pada akhirnya permasalahan tersebut diselesaikan di pengadilan. Sedangkan kisah Haji Ahmad Rivai diadili karena menyatakan dirinya satu-satunya ulama yang alim dan adil di Yogyakarta, selain dirinya dipandang sesat. Kesimpulan dari buku tersebut menekankan pentingnya menghormati penganut suatu agama, tidak dibenarkan mempermainkan agama, menghina agama dan dalam beragama tidak boleh menonjolkan keegoisan pribadi.

Selain buku tersebut, karya-karya lain yaitu ; *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta, Shalahuddin Press, 1985, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 1987, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1991, *Radikalisasi Petani*, Yogyakarta, Bentang, 1993, *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*, Yogyakarta, Bentang, 1994, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 1994, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Bentang, 1995, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung, Mizan, 1997, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung, Mizan, 2001.

Khusus untuk buku *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, berikut ini beberapa komentar cendekiawan Islam, di antaranya :

1. Syaiful Muzani, mengatakan ...buku yang sangat kaya dengan gagasan-gagasan dan obsesi besar ini tentu punya tempat



khusus dalam peta pemikiran keislaman Indonesia kontemporer dan akan sangat membantu studi-studi strategis.

2. M. Najib Arca, ... agaknya masih langka “juru bicara “ yang mampu mewartakan agama dalam bahasa dan konteks kemodernan. Buku ini dengan keterbatasannya sendiri, mengisi lahan yang kering itu.
3. Firman Adi Juwono, posisi Kuntowijoyo dengan karyanya ini bukan hanya sebagai sejarawan, budayawan tetapi sekaligus pemikir yang menawarkan alternatif. Dia tidak terjebak pada uraian-uraian kisah masa lampau, tetapi ia mampu menimba norma-norma Islam sebagai sumber gagasan dan pandangan-pandangan baru.
4. Agus Wachid, sebuah yang berangkat dari kumpulan ceramah kunto ini sangat sarat dengan pemikiran.
5. Hedi Susanto, Kunto memang menawarkan metode reinterpretasi untuk memahami preskripsi-preskripsi Alquran, dari pemahaman yang general dan normatif ke pemahaman spesifik dan empiris. Penafsiran seperti ini bukan saja akan menumbuhkan kesadaran objektif mengenai realitas sosial dari perspektif normatif agama, tetapi juga memungkinkan Islam muncul sebagai agama yang relevan untuk menjawab permasalahan kontemporer.
6. Miftahuddin, pemaparan Kunto tentang adanya diakronis paralel mengenai sejarah umat Islam Indonesia, sekaligus pembuktiannya terhadap gerakan religio politik Islam yang tak



pernah terlepas dari proses-proses ekonomi politik, juga tesis-tesisnya yang lain dalam buku ini, amat mencengangkan.<sup>5</sup>

### C. Ilmu sosial Profetik.

#### 1. Pengertian Ilmu Sosial Profetik.

Ilmu sosial profetik secara bahasa berasal dari kata *prophet*, yaitu kenabian. Dari segi istilah yaitu ilmu sosial yang bercorak kenabian yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi sosial itu dilakukan.<sup>6</sup>

#### 2. Sejarah Ilmu Sosial Profetik.

Asal usul pemikiran ilmu sosial profetik ditemukan pada awalnya dalam tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Graudy, dalam buku "Membangun Pikiran Agama Dalam Islam". Iqbal kembali mengutip kata-kata seorang sufi bahwa Nabi Muhammad Saw telah sampai ke *sidratul muntaha* atau ke langit yang ke tujuh pada peristiwa *isra'* dan *mi'raj* untuk mengambil perintah sholat lima kali sehari semalam.

Pada saat itu, ia telah diperlihatkan oleh malaikat Jibril tentang keadaan manusia di sebelah kanan dan kiri. Di sebelah kanan yaitu

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung, Mizan, 1997, h. v-vi

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Untuk Interpretasi dan Aksi*, Bandung, Mizan, 1995, h. 288



orang-orang yang mendapat kebahagiaan karena beramal saleh, mengerjakan perintah Allah Swt dan menghindari seluruh larangannya di dunia. Di sebelah kiri yaitu manusia yang zalim, pemakan harta anak yatim, munafik, berzina, penjudi, peminum-minuman keras, pembohong, pemakan riba, orang yang syirik. Dengan kata lain, orang-orang yang tidak mengerjakan perintah Allah Swt dan tempatnya di neraka.

Selain ditunjukkan kepada nabi tentang balasan amal kebajikan dan keburukan. Nabi juga bertemu dengan para Nabi ; Adam as, Idris as, Ibrahim as, Musa as dan Isa as di langit pertama dan keenam. Pada saat bertemu mereka mengucapkan selamat datang nabi yang saleh, putra yang saleh dan penutup seluruh nabi di muka bumi.

Walaupun telah diperlihatkan oleh Allah seluruh gambaran kebahagiaan hidup di akhirat yang tidak adaandingannya dengan kebahagiaan hidup di atas dunia, kemudian bertemu dengan para nabi sebelumnya dan berdialog langsung dengan Allah Swt mengenai perintah sholat, ternyata nabi tidak mau menetap di langit tetapi ia memilih kembali ke bumi untuk menunaikan tugas kerasulan-Nya.

Pengalaman keagamaan Nabi yang luar biasa itu tidaklah menggodanya untuk berhenti sampai di situ, tetapi menjadikannya sebagai pengalaman psikologis untuk mengubah jalan sejarah kemanusiaan. Dengan kata lain, pengalaman keagamaan itu



menjadikan Nabi terlibat dalam urusan merubah tatanan masyarakat dan sejarah umat manusia di muka bumi.

Dari pengalaman keagamaan itu, maka sunnah Nabi berbeda dengan jalan pikiran seorang sufi. Seorang sufi biasanya akan merasa puas apabila tercapai tujuan spritualnya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, beribadah, berzikir dan berdoa. Ketika berzikir dan berdoa dia akan lupa terhadap lingkungan keluarga dan sosialnya yang selalu direnungkan adalah bagaimana supaya dekat dengan Tuhan, Tuhan meridoi kehidupannya dan menerima seluruh amal ibadahnya. Ketika ia merasa dekat dengan Tuhan maka ia tidak berpikir untuk merubah sejarah perjalanan umat manusia. Sunnah Nabi tidaklah demikian dan itulah yang disebut dengan etika profetik.<sup>7</sup>

Selain Iqbal, Roger Graudy (1966) seorang filosof muslim juga berbicara tentang filsafat profetik. Filsafat barat menurutnya tidak memuaskan akal dan batin manusia dan terombang-ambing pada dua kubu, yaitu idealis dan materialis. Filsafat barat lahir dari pertanyaan bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan ? Pertanyaan itu menurutnya harus diroboh menjadi bagaimana wahyu itu dimungkinkan ? Karena itu, bahwa satu-satunya cara untuk menghindari hancurnya peradaban manusia di muka bumi ini, yakni dengan mengambil warisan filsafat Islam. Filsafat barat sudah “membunuh” Tuhan dan manusia. Oleh sebab itu, dia menganjurkan

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung, Mizan, 2001, h. 363-364



untuk memakai filsafat profetik atau kenabian dari Islam dan mengakui wahyu Tuhan sebagai sumber kebenaran.<sup>8</sup>

Di Indonesia, filsafat profetik sudah lama berkembang seperti yang dipraktekkan oleh K.H.Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah tahun 1912, yang dalam setiap dakwah mengajarkan surat Al-Maa'uun kepada para santrinya. Surat Al-Maa'uun artinya sebagai berikut :

1. Tahukah kamu orang yang mendustakan agama ?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim
3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.
4. Maka kecelakaanlah kepada orang-orang yang sholat.
5. Yaitu orang-orang yang lalai dari sholatnya.
6. Orang-orang yang berbuat riya
7. Dan enggan menolong dengan barang yang berguna.

Pengajaran surat Al-Ma'uun dalam setiap kegiatan dakwah menimbulkan rasa bosan di kalangan santri, seolah-oleh kegiatan dakwah itu hanya sebatas pengajaran surat Al-Maa'uun saja. Walaupun demikian para santri tidak merasa segan bertanya kepada Ahmad Dahlan, mengapa ayat itu saja yang diajarkan oleh kyai. Dahlan menjawab ayat Alquran tersebut menceritakan tentang ciri-ciri orang munafik.

Ciri-ciri orang munafik, yaitu :

<sup>8</sup> Ibid, (1993) *Islam dan Filsafat*, Semarang, PT Tugu Pustaka.



1. Mendustakan agama, maksudnya dia sebagai muslim tetapi tidak mengerjakan perintah agama.
2. Tidak memperdulikan keadaan anak yatim dan fakir miskin.
3. Orang yang lalai dalam mengerjakan sholat.
4. Orang yang kikir, banyak harta tetapi tidak mengeluarkan zakat pada fakir dan miskin.
5. Orang yang riya dalam beramal.
6. Orang yang tidak mau menolong sesamanya ketika di waktu senang dan susah.

Dalam pandangan Dahlan agama Islam itu bukanlah untuk dimengerti atau dihayati saja tetapi untuk diamalkan. Konsep dakwah Dahlan ternyata dapat diterima oleh para santri sehingga pada akhirnya berdirilah sejumlah panti asuhan untuk mengasuh dan menyantuni anak yatim dan fakir miskin di Yogyakarta.

Selain surat Al-Maa'uun, ia juga mengajarkan surat Ali Imran ayat 104, dan ayat 110. Surat Ali Imran 104 yang artinya, dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>9</sup>

Surat Ali Imran ayat 110, artinya, kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang, PT Tanjung Mass, 1992, h. 93



mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka ; di antara mereka ada yang mereka beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>10</sup>

Berdasarkan kedua ayat itu, K.H. Ahmad Dahlan juga sudah mengaplikasikan etika profetik di dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya di masyarakat dari hal yang bersifat normatif ke yang konkrit.

### 3. Ciri Ilmu sosial Profetik.

Ada dua hal ciri khas ilmu sosial profetik. Pertama, transformasi sosial dan perubahan.<sup>11</sup> Rahardjo dalam kata pengantar buku "Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi ". Ilmu sosial profetik yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo merupakan sebuah alternatif terhadap kondisi status quo perkembangan teori-teori postivisme yang cukup berpengaruh dan dianut oleh kalangan akademisi dan intelektual di Indonesia.<sup>12</sup>

Ilmu sosial profetik tidak hanya demikian tetapi menjelaskan dan mengubah fenomena sosial. Tetapi juga memberikan penafsiran, mengarahkan serta membawa perubahan bagi pencapaian nilai-nilai yang dianut umat Islam, yaitu *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberalisasi) dan beriman kepada Allah Swt (transendensi).

<sup>10</sup> Ibid, h.94

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, selanjutnya disebut Indentitas, op-cit, h. xix

<sup>12</sup> Ibid,



Dalam buku Islam Transformatif Kuntowijoyo dimasukkan sebagai cendekiawan muslim dengan pemikiran transformatif, bukan pemikir teologi transformatif. Penempatan itu didasarkan pada pandangan dunia Islam bahwa misi utama agama Islam adalah kemanusiaan. Untuk itu, Islam harus menjadi faktor pendorong untuk melakukan transformasi dari berbagai aspek baik yang bersifat teoritis dan praktis.<sup>13</sup>

Pemikiran transformatif seperti dikatakan oleh Syafi'i Anwar kurang memberikan apresiasi terhadap penafsiran teologis yang bersifat normatif, literal, dan tidak membawa perubahan bagi kemajuan umat Islam. Sebaliknya. Pemikiran transformatif selalu melakukan interpretasi untuk aksi. Dengan demikian, pemikiran transformatif berorientasi pada ajaran yang membebaskan umat Islam dari keterbelakangan ilmu pengetahuan maupun dalam realitas sosial dan politik.<sup>14</sup>

Kedua, menjadikan Alquran sebagai paradigma. Maksud paradigma dalam konteks ini adalah sebagaimana dipahami oleh Thomas Kuhn, yakni realitas sosial dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing*. Dengan mengikuti pengertian ini paradigma Alquran bagi Kuntowijoyo adalah “konstruksi pengetahuan yang memungkinkan

<sup>13</sup> Ibid,

<sup>14</sup> Ibid,



kita memahami realitas sebagaimana dimaksud Alquran itu sendiri.<sup>15</sup> Ini berarti, Alquran “mengkonstruksi” pengetahuan yang memberikan dasar bagi kita untuk bertindak. Konstruksi ini dimungkinkan untuk mendesain sistem termasuk di dalamnya sistem ilmu pengetahuan. Dengan demikian, di samping memberikan gambaran aksiologis tetapi juga memberikan gambaran wawasan epistemologis.<sup>16</sup>

Dari kedua ciri tersebut, kelihatan bahwa Kuntowijoyo sangat serius tentang ilmu sosial profetik, sebab untuk mengatasi keterbelakangan umat Islam dalam bidang ilmu sosial tentu harus berani mengemukakan teori-teori sosial yang dirujuk pada ayat-ayat Alquran dan Sunnah Nabi. Ilmuan Islam harus berani secara intelektual bukan merasa rendah diri secara intelektual. Keberpihakan Kuntowijoyo pada teori Alquran karena kemajuan umat Islam pada era klasik maupun abad pertengahan tidaklah meninggalkan Alquran tetapi menjadikannya sebagai landasan berpikir serta meyakini bahwa wahyu Allah merupakan sumber kebenaran.

#### D. Posisi Kuntowijoyo Dalam Pemikiran Islam Indonesia.

Membaca pemikiran Kuntowijoyo yang tertuang dalam berbagai buku, artikel, majalah, surat kabar dan bulletin banyak orang

<sup>15</sup> Asap Gunawan, Ed., *Artikulasi Islam Kultural Dari Tahapan Moral In*

*Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 477.

<sup>16</sup> Ibid, xx Maarif, Kuntowijoyo (1943-2005) dan Kritisnya Terhadap

Muharrir, *Jakarta, Republik, Selma 1 Maret, 2005*, h. 12.



menempatkannya sebagai pemikir Islam modernis dari sudut pandang ilmu-ilmu sosial. Posisinya sama dengan Nurkholis Madjid yang juga sebagai pemikir Islam modernis di Indonesia.

Perbedaan keduanya terletak pada istilah yang digunakan di dalam mengkaji perubahan sosial. Madjid menyebut perubahan itu dengan istilah “etos kerja” dan Kuntowijoyo menyebut dengan istilah transformatif. Teori sosial yang dibangun Majid lebih mengarah pada Weberian dan Kunto lebih cenderung pada Durkheimian atau Parsonian. Karena itu, kedua tokoh tersebut sama-sama tokoh modernis dari manapun ia melewati teori sosialnya.<sup>17</sup>

Tetapi ketika membaca karya monumental Kunto, yakni buku Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi, maka ia dikelompokkan pada peta pemikir profetik. Sehubungan dengan itu, Maarif mengatakan bahwa Kuntowijoyo adalah pemikir murni ilmu sosial profetik di Indonesia. Pemikirannya sangat brilian, orisinel dan analisis sosialnya cukup tajam.<sup>18</sup> Analisis sosial maksudnya, cerdas melihat keadaan sosial umat Islam.

Berbeda dengan Maarif, Muslim Abdurrahman menempatkan Kuntowijoyo sebagai pemikir teologi transformatif, bukan pemikir ilmu sosial transformatif. Alasannya, yaitu teologi transformatif tidak

<sup>17</sup> Asep Gunawan, Ed, *Artikulasi Islam Kultural Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, h. 477

<sup>18</sup> Syafii Maarif, Kuntowijoyo (1943-2005) dan Kritiknya Terhadap Muhammadiyah, Jakarta, Republika, Selasa 1 Maret, 2005, h. 12



jauh berbeda dengan ilmu sosial transformatif yang digagas oleh Kuntowijoyo.

Tetapi jika diamati antara teologi transformatif yang disebut oleh Abdurrahman jelas berbeda dengan ilmu sosial transformatif yang digagas oleh Kuntowijoyo. Perbedaannya, yaitu teologi transformatif akan bermuara kepada masalah literasi, doktrin, ideologi dan melihat keterbelakangan umat Islam disebabkan oleh faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam maksudnya ada sesuatu yang salah dari teologi yang dianut masyarakat. Misalnya, kemiskinan dipandang takdir Tuhan, atau nasib dan ketidak majuan umat Islam bidang ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, juga karena takdir Tuhan. Faktor luar karena pengaruh barat yang menyebabkan terjadinya imperialisme semisal penjajahan terhadap dunia Islam setelah perang dunia ke dua dan kapitalisme di bidang ekonomi sehingga terjadilah keterbelakangan umat Islam dari berbagai aspek.

Sementara itu, ilmu sosial transformatif (profetik) yaitu tidak terjebak pada permasalahan-permasalahan doktrin tetapi memuat teori-teori sosial Islam yang dirujuk pada Alquran. Obsesi utamanya yakni memberikan kritik terhadap teologi transformatif, Islam rasional dan Islam pradaban seperti yang digagas oleh Harun Nasution maupun Azyumardi Azra.

Selama ini dalam pandangan Islam rasional dan Islam peradaban faktor penyebab keterbelakangan umat Islam karena ada



yang salah dari tatacara beragama umat Islam, sehingga muncullah sikap fanatisme yang berlebihan, fatalistik, taklid, penyerahan pada nasib atau karena etos kerja dan etos sosial yang rendah. Untuk membangkitkan umat Islam dari keterbelakangan itu, maka hal yang penting dilakukan adalah pembaharuan pemikiran keagamaan yang dianut masyarakat tradisional maupun modern.

Kuntowijoyo tentu tidaklah melihat dari segi pemikiran keagamaan yang keliru di kalangan umat Islam tetapi mungkin saja ketidak seriusan dan ketidak mampuan intelektual Islam untuk mengkaji teori-teori sosial Islam yang dirujuk pada Alquran. Menurutnya, ayat-ayat Alquran banyak memuat teori-teori sosial yang bersifat normatif tetapi bisa diwujudkan dan dapat diamati secara objektif dan empiris dalam kehidupan sosial umat Islam.

Tujuan gagasan Kunto itu adalah untuk menjembatani ideal Islam dengan realitas sosial umat. Dalam membangun teori sosial Islam itu, ia dihadapkan pada kenyataan bahwa teori sosial yang ada selama ini, khususnya dalam lingkungan akademis Indonesia tidak memadai, termasuk di IAIN yang hasil penelitiannya lebih mengarah pada tradisi normatif.<sup>19</sup>

Karena itu, ia mengusulkan tesis dan disertasi-disertasi di IAIN maupun perguruan tinggi agama lainnya hendaknya memakai

<sup>19</sup> Asep Gunawan, (Ed). *Artikulasi Islam Kultural Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, Jakarta, Srigunting, 2004, h.475



pendekatan empiris seperti tradisi ilmiah umumnya. Tidak lagi melakukan pendekatan tekstual maupun pendekatan normatif yang selama ini dipraktekkan. Pendekatan tekstual dan pendekatan normatif tidak banyak memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial umat Islam ; pendidikan, budaya, ekonomi, hukum, dan politik mungkin umat lebih yakin dan puas, simpati terhadap karya-karya itu, tetapi tidak lebih cerdas. Panen raya intelektual umat ternyata tidak membuat umat lebih cerdas. Dan untuk itu, harus ada gerakan intelektual Islam yang menghubungkan perkembangan intelektual kampus dengan dinamika masyarakat.<sup>20</sup>

Selain, sebagai pemikir profetik, Kunto banyak juga disebut sebagai budayawan, sastrawan dan sejarawan. Hal itu terlihat dari berbagai karya seninya. Dan semua itu bukanlah menunjukkan ia seorang pemikir yang “berwajah ganda” tidak konsisten dengan disiplin keilmuannya tetapi karena dia menjalani kehidupan di berbagai bidang itu.

Satu hal yang dipuji dari Kunto, ia bukanlah ahli tafsir, ahli fiqh dan hadis bukan sarjana agama atau IAIN tetapi pemahamannya terhadap Alquran sesuatu yang luar biasa dan ia memahami Alquran sebagai paradigma.<sup>21</sup> Keberaniannya memahami Alquran tanpa menguasai Bahasa Arab, tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, ilmu dirayah

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, Muslim, Op-cit, h. 105

<sup>21</sup> Kunto, Op-cit, h. 327



hadis dan disiplin ilmu lainnya sebagai syarat menjadi ulama sesuatu yang harus dipuji bukan untuk dipertentangkan, diperdebatkan bahkan mendiskreditkan pemikirannya.

Maksud Kunto, tidaklah merendahkan eksistensi maupun martabat ulama dan mengabaikan persyaratan itu secara formal tetapi dalam mengkaji teori-teori sosial Islam semua ilmuan Islam diberi hak dan tempat yang sama untuk mengemukakan gagasannya secara rasional dan terbuka yang disertai dengan sikap kehati-hatian-kehati-hatian. Artinya, tidak terjebak pada pemikiran bebas tanpa didasari pada dalil-dalil Alquran dan Hadis. Sehubungan dengan itu, di sinilah Kunto menawarkan konsep ijtihad dalam berpikir jika salah tidaklah dipandang sebagai suatu dosa, jika benar maka ijtihad itu dipandang sebagai suatu kebajikan.

Ada beberapa hambatan sarjana agama dalam mengkaji teori-teori sosial Islam. Pertama, selalu terikat dengan syarat-syarat formal keilmuan seperti syarat menjadi ulama sehingga menimbulkan kejumudan dalam berpikir dan tidak dinamis. Bagaimanapun syarat itu sangat penting tetapi bukan untuk menghambat pemikiran untuk mengembangkan ilmu.

Kedua, tidak berani melakukan ijtihad pemikiran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Ijtihad dalam Islam merupakan bagian sumber hukum. Ijtihad dalam pandangan Iqbal adalah prinsip gerak dalam Islam. Tanpa ijtihad yang kreatif dan terus menerus kaum muslimin akan dilanda kebekuan dalam berpikir dan mengalami



stagnasi. Oleh karena itu, pembaharuan sebenarnya merupakan sesuatu yang inheren dan esensial dalam ajaran Islam. Dengan demikian, kata Iqbal kita tidak akan memahami Alquran dengan pikiran orang mati.<sup>22</sup>

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2006.

#### B. Jenis Penelitian, Pendekatan dan Metode.

Jenis penelitian ini adalah penelitian biografi (Studi Tokoh), yaitu penelitian tentang kehidupan seorang tokoh dari sudut latar belakang internal dan eksternal. Internal yakni berkaitan dengan latar belakang kehidupan, pendidikan, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide dan faktor-faktor pembentuk pemikirannya. Faktor eksternal, yakni berhubungan dengan masyarakat, kondisi zaman yang dialami, sosio ekonomi, politik, budaya, sastra dan falsafah.<sup>1</sup> Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sejarah (*historical approach*) dan metode yang dipakai adalah lebih bersifat elektis, bercampur antara kualitatif dan analisis isi.

Pendekatan sejarah yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu sejarah hidup Kuntowijoyo (1943-2005). Pendekatan ini dimaksudkan untuk meneliti ide-ide, pengaruh pemikirannya dan

<sup>22</sup> Asep Gunawan, Op-cit, h. 15-19.



### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2006

#### B. Jenis Penelitian, Pendekatan dan Metode.

Jenis penelitian ini adalah penelitian biografis (Studi Tokoh), yaitu penelitian tentang kehidupan seorang tokoh dari sudut latar belakang internal dan eksternal. Internal yakni berkaitan dengan latar belakang kehidupan, pendidikan, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide dan faktor-faktor pembentuk pemikirannya. Faktor eksternal, yakni berhubungan dengan masyarakat, kondisi zaman yang dialami, sosio ekonomi, politik, budaya, sastra dan falsafat.<sup>1</sup> Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sejarah (*historical approach*) dan metode yang dipakai adalah lebih bersifat elektis, bercampur antara kualitatif dan analisis isi.

Pendekatan sejarah yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu sejarah hidup Kuntowijoyo (1943-2005). Pendekatan ini dimaksudkan untuk meneliti ide-ide, pengaruh pemikirannya dan

---

<sup>1</sup> Syahrin Harahap, *Penuntun Pemulisan Karya Ilmiah, Studi Tokoh Dalam Bidang Pemikiran Islam*, Medan IAIN Press, 1995, h. 18-19



kondisi sosial pada masa hidupnya yang bagaimanapun turut mempengaruhi pemikirannya.

Dasar pertimbangan menggunakan kedua metode di atas, karena penelitian sejarah yang sedikit banyaknya mengandung pemikiran filosofis tidak bisa menggunakan satu metode saja. Artinya, paling tidak menggunakan dua metode.

#### C. Sumber Data.

Sumber data penelitian terdiri dari dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer, yaitu buku-buku yang langsung ditulis oleh Kuntowijoyo. Demikian pula sejumlah artikel yang pernah ditulisnya di harian surat kabar dan majalah. Misalnya harian Republika, majalah Umat dan Ulum Alquran.

Buku-buku tersebut, sebagai berikut :

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana,

1987

-----, *Demokrasi dan Budaya Demokrasi*, Bentang,

Yogyakarta, 1994

-----, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung,

Mizan, 1995.

-----, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta,

Pustaka Pelajar, 1994.

-----, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Bentang, 1995



-----, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung, Mizan, 1997

-----, *Muslim Tanpa masjid*, Bandung, Mizan, 2001

-----, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*,

Bandung, Mizan, 2002

Buku-buku sekunder, sebagai berikut :

Asep Gunawan, (Ed), *Artikulasi Islam Kultural, Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, Jakarta, Sri Gunting, 2004

Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, Jakarta, Paramadina, 1996

M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, Bandung, Mizan, 1988.

Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1995

M. Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat*

Madani, Jakarta, Logos, 2000

Widodo Usman, Ed, *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*,

Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000

#### D. Teknik Analisis Data.

Dalam menganalisis data digunakan metode analisis isi. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam pemikiran Kuntowijoyo. Isi dalam pemikiran tersebut dikelompokkan pada tiga tahap. 1) identifikasi, 2). Klasifikasi dan 3). Interpretasi.

Identifikasi maksudnya membaca dan mempelajari secara luas dan mendalam pemikiran Kunto yang kemudian diuraikan secara



sistematis. Setelah data dapat diidentifikasi maka langkah berikutnya yaitu melakukan klasifikasi, maksudnya, memilah-milah data dan mamadukannnya. Moleong mengatakan, tanpa memilah-milah data akan sangat sulit untuk melakukan analisis dan membuat perbandingan yang bermakna antara setiap bagian dari data. Karena itu, klasifikasi data merupakan bagian integral dari analisis.<sup>2</sup> Interpretasi yakni menafsirkan data-data yang terkumpul dan disertai dengan berbagai analisis.

Selanjutnya, dalam penggunaan analisis isi, Muhadjir dan Bungin mengatakan harus memenuhi tiga syarat. 1) objektivitas, 2) sistematis dan 3) generalisasi. Generalisasi maksudnya temuan-temuan penelitian itu haruslah mempunyai sumbangan teoritik. Untuk menggambarkan analisis isi yang bersifat objektivitas, di sini dikutip pendapat Holsti (1969), ada empat ciri analisis isi.

1. Teks perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang telah dirancang.
2. Teks diproses secara sistematis mana yang termasuk dalam ketagori dan mana yang tidak termasuk ditetapkan berdasar aturan-aturan yang sudah ada.
3. Proses menganalisis teks tersebut haruslah mengarah pada sumbangan teori. Dengan kata lain, harus ada kaitannya dengan

---

<sup>2</sup> Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rosdakarya, 2005, h. 290



teori yang telah dibangun. Misalnya, ketika membahas tentang Islam transformatif maka teorinya terkait dengan teori-teori perubahan sosial.

4. Proses analisis isi didasarkan pada gambaran yang dimanispestasikan.<sup>3</sup>



#### BAB IV

### PEMIKIRAN KONTOWIJOYO

### TENTANG ILMU SOSIAL PROFETIK

#### A. Unsur-unsur Ilmu Sosial Profetik

Pendekatan Kuntowijoyo dalam mengkaji fenomena sosial yaitu menghubungkan hasil-hasil pengamatannya dengan ayat-ayat Alquran maupun Hadis. Model pendekatan tersebut juga dipraktekkan oleh Ibn Khaldun ketika mengkaji fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat kota, nomaden dan kabilah-kabilah Arab pada waktu itu. Keaslian pemikiran keduanya terletak pada bentuk pendekatan itu. Di samping itu, mereka tidak bisa memisahkan pemikirannya dengan wahyu Allah (Alquran) maupun Hadis dan itulah cirinya sebagai sosiolog muslim.

Ketika Kuntowijoyo mengemukakan teori-teori ilmu sosial profetik, landasan berpikir yang digunakan juga merujuk pada ayat-ayat Alquran maupun Hadis. Ayat Alquran yang dirujuk salah satu di antaranya yaitu surat Ali Imran ayat 110. Artinya ; kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia yang menyuruh pada jalan yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di



antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, ada tiga unsur penting ilmu sosial profetik Kuntowijoyo, yaitu :

1. *Amar ma'ruf*

2. *Nahi mungkar*

3. Beriman kepada Allah.<sup>2</sup>

Sebelum menjelaskan ketiga unsur ilmu sosial profetik itu terlebih dahulu dijelaskan makna umat terbaik menurut Kunto yaitu umat Islam punya kelebihan jika dibanding dengan umat-umat lain dari segi ketauhidan yang utuh tidak dicampuri dengan unsur non tauhid atau syirik. Dalam Islam kalimat *laailaha illallah* dan *Muhammadurrasulullah* merupakan kata kunci. Kalimat itu diucapkan ketika seseorang masuk agama Islam atau beralih agama dari non Islam pada Islam. Kalimat itu juga dibaca ketika sholat yakni pada tasyahud awal dan tasyahud akhir. Kuntowijoyo mengatakan makna umat terbaik dari sudut sosial, yaitu Islam tidak bersifat rasial, tidak membedakan antar suku, warna kulit, dan bangsa tetapi seluruhnya dihimpun dalam persamaan aqidah Islam.<sup>3</sup>

Ada beberapa tahapan seseorang yang bertauhid.

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*, Semarang, PT. Tanjung Mas, 1992, h. 94

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung, Mizan, 2001, h. 357

<sup>3</sup> Ibid,



1. Meniadakan keyakinan selain kepada Allah. Dalam surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 Allah Swt berfirman yang artinya ; katakanlah ; Dia lah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.
  2. Beriman kepada Allah secara penuh dan meyakini bahwa kebenaran yang sejati hanya bersumber dari Allah Swt, selain itu ditolak.
  3. Menyatakan diri sebagai muslim, sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku karena Allah. Orang-orang yang punya komitmen diri kepada Allah maka akan melihat dunia ini hanya sebagai tempat persinggahan sementara dan kehidupan akhirat itu merupakan kehidupan yang kekal lagi abadi.
  4. Berusaha menterjemahkan keyakinan itu menjadi konkrit, menjadi sikap budaya untuk mengembangkan amal saleh, atau karya nyata. Dalam Alquran banyak ayat yang dirangkaikan antara kata-kata *amanu* dengan *waamilussalihah*. Ini artinya bahwa seseorang yang beriman kepada Allah Swt harus punya amal nyata.
- Shihab mengatakan amal saleh memiliki dua sisi. Pertama, Wujud amal yang biasanya terlihat di alam nyata, orang lain dapat menilai apakah wujud amal itu bermanfaat atau justru sebaliknya tidak bermanfaat bagi manusia atau justru memberi mudharat. Kedua, dari segi motivasi melakukan amal saleh. Dalam Islam untuk mengukur motivasi seseorang melakukan amal saleh dapat diukur dari niatnya.



Jika niat yang tulus melakukan maka mendapat pahala dari Allah Swt, jika niat tidak ikhlas maka tidak mendapat nilai kebaikan. Karena itulah Allah Swt dalam Alquran selalu menggandengkan kata *amanu* dengan *amal saleh* dengan tujuan bahwa imanlah yang menentukan arah dan niat seseorang ketika melakukan suatu amal.<sup>4</sup>

5. Orang yang bertauhid mengambil kriteria ukuran yang baik dan buruk, ukuran terpuji dan tercela kembali pada tuntunan ilahi.<sup>5</sup> Di sini, Islam menolak pandangan aliran humanisme yang menyebutkan bahwa ukuran tingkah laku berdasarkan ukuran manusia, kalau manusia menyebut sesuatu itu baik maka itulah ukuran kebaikan. Demikian pula pandangan aliran hedonisme yang menyebutkan bahwa ukuran kebaikan berdasarkan kebahagiaan yang dicapai manusia. Islam justru menyebut ukuran yang baik bukan menurut akal tetapi berdasarkan ukuran ilahiah.

*Amar ma'ruf* dari segi bahasa bermakna menyuruh manusia pada jalan kebaikan dan mencegah manusia dari jalan yang munkar. Kebaikan di sini bersifat umum. Rakhmat mengatakan *ma'ruf* artinya diketahui, dikenal dan disadari.<sup>6</sup> Pemakaian kata *ma'ruf* berbeda dengan kata *khair* yang bermakna kebaikan yang bersifat khusus.

<sup>4</sup> M. Quraysi Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Jakarta, Pustaka Hidayah, 1997, h.754-755

<sup>5</sup> M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, Bandung, Mizan, 1998, h. 37-43

<sup>6</sup> Muhammad Wahyu Nafis, Ed. *Rekonstruksi dan Remungan Religius Islam*, Jakarta, Paramadina, 1996, h. 171



Dari sudut ilmu sosial profetik *amar ma'ruf* bermakna apa saja, bersifat individual, semi sosial dan kebaikan kolektif.<sup>7</sup> Kebaikan bersifat individual misalnya ; berdoa, berzikir, dan sholat. Semi sosial seperti menghormati orangtua, ukhwh Islamiyah, silaturrahim, berbuat baik pada tetangga, kerabat, menyantuni anak yatim dan fakir miskin. Kebaikan kolektif, misalnya membentuk pemerintahan yang bersih dan berwibawa, tidak korupsi, menegakkan hukum secara adil, tidak mengutamakan kelompok atau golongannya dan menciptakan kesejahteraan sosial yang berkeadilan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat.

Istilah *amar ma'ruf* adalah istilah Alquran jika diterjemah ke dalam ilmu sosial profetik, Kuntowijoyo memberi padanan kata dengan humanisasi. Apa yang dimaksud dengan humanisasi ? Humanisasi artinya memanusiakan manusia, manusia yang bermanfaat bagi orang lain, manusia yang kembali pada fitrahnya, menghilangkan sifat kebendaan atau materialistis, ketergantungan dan kebencian sesamanya<sup>8</sup>

Manusia yang bermanfaat pada orang lain, berarti manusia yang tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan golongannya tetapi manusia yang mendahulukan kepentingan umat, memiliki kesalehan sosial, berpihak kepada kaum du'afa, fakir dan miskin, serta memahami fitrahnya sebagai hamba Allah. Makna ketergantungan yaitu manusia

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Op-cit*, h. 364

<sup>8</sup> *Ibid*,



tidak boleh tergantung atas belas kasihan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup baik secara individual dan keluarga. Tetapi senantiasa berikhtiar mencari rezki dari Allah dengan cara yang halal bukan dengan cara-cara yang haram yang bertentangan dengan ajaran Islam serta nilai-nilai budaya masyarakat yang religius.

Sedangkan tugas manusia yang bermanfaat sesamanya yaitu menghilangkan sifat kesombongan dan sifat materialistis yang banyak menyelimuti kehidupan umat Islam, mengejar materi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan melupakan hari akhiratnya.

Demikian pula sifat kebencian harus ditinggalkan oleh umat Islam. Timbulnya sifat benci dan dengki karena sering dilatar belakangi oleh faktor persaingan politik untuk memperoleh kedudukan atau jabatan. Faktor lain, persaingan ekonomi yang tidak sehat, suku, agama dan lainnya yang pada akhirnya melahirkan sikap permusuhan di kalangan umat Islam.

*Nahi mungkar*, bermakna mencegah kemungkaran. Teori Alquran adalah *amar ma'ruf nahi mungkar*, menyuruh kepada jalan kebaikan dan mencegah manusia dari jalan kemungkaran. Tetapi teori itu bisa menjadi sebaliknya *amar mungkar nahi ma'ruf*, artinya menyuruh kepada jalan yang mungkar dan mencegah manusia dari jalan yang *ma'ruf*. Teori itu banyak dipraktekkan oleh orang-orang munafik yang selalu mengingkari kebenaran ajaran Islam, Alquran dan Hadis.



Dalam tafsir ilmu sosial profetik, Kuntowijoyo menyebut *nahi munkar* bermakna mencegah kemungkaran. Misalnya mencegah manusia tidak mengedarkan dan mengkonsumsi ekstasi, narkoba, mencegah pemimpin tidak mengkorupsi keuangan negara, memberantas perjudian, minuman keras, percaloan yang merugikan masyarakat umum, penipuan berkedok undian berhadiah, membela nasib rakyat yang ditindas penguasa dan mengusir penjajah yang menguasai kedaulatan suatu negara.

Pendekatan yang diterapkan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu pendekatan kekuasaan, *billisan* bermakna nasehat agama yang disampaikan oleh para da'i atau muballigh dan doa bermakna paling tidak benci terhadap kemungkaran yang terjadi. Apabila ketiga pendekatan tersebut terlaksana dengan efektif dan pemimpin menyadari tugasnya sebagai pemimpin maka kemungkaran yang merajalela di masyarakat dapat dicegah.

Istilah *nahi mungkar* merupakan istilah Alquran, dalam ilmu sosial profetik Kuntowijoyo memberi padanan kata dengan istilah *liberasi*, artinya “memerdekakan”, “pembebasan” semuanya dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial.<sup>9</sup>

Dalam pandangan Kuntowijoyo, kata *nahi mungkar (liberasi)* ada empat unsur pokok yang terkandung di dalamnya.

#### (a) Amal

<sup>9</sup> Ibid, h.365



(b) Mitos,

(c) Ideologi dan

(d) Ilmu.

Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari adalah Islam amal, karya nyata. Dalam istilah dakwah disebut dengan *dakwah bil hal*, yang bermakna dakwah pembangunan atau dakwah dengan perbuatan nyata dan itu harus ada sepanjang zaman. Mitos sebagai sistem pengetahuan dipandang sudah ketinggalan zaman karena tidak rasional, tidak eranya lagi pada zaman modern, sekalipun masih ada orang yang tidak bisa meninggalkan mitos. Karena itu, istilah Kunto yang sangat populer selamat tinggal mitos dan selamat datang realitas.<sup>10</sup>

Umat Islam dewasa ini dihadapkan kepada dua pilihan, yaitu memilih antara ideologi dan ilmu. Ideologi akan bersifat tertutup, individual, normatif, struktural dan rekonstruksi. Dan itu banyak dipraktekkan oleh partai-partai Islam sejak dulu seperti oleh Syarikat Islam (SI), dan Masyumi. Pada masa sekarang seperti yang dipraktekkan oleh partai-partai Islam ; PPP (Partai Persatuan Pembangunan), Partai NU, (Nahdhatul Ulama), PUI (Partai Umat Islam), PKS (Partai Keadilan Sejahtera).

Partai politik tersebut pada umumnya menjadikan agama sebagai suatu ideologi untuk menarik simpati dan dukungan

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos dan Selamat Datang Realitas*, Bandung, Mizan, 2002, h. 90



masyarakat bahkan sebagai alat perjuangan politik. Idealnya, agama dijadikan sebagai ilmu dan berhenti menjadikan agama sebagai ideologi politik.

Sementara itu, ilmu bersifat terbuka, sosial, faktual, kultural rekonstruksi. Terbuka maksudnya berkembang, tidak statis. Sosial artinya fakta sosial, kultural bermakna ide yang harus dikemukakan secara bebas dan terbuka terserah apakah orang mau menerima atau tidak sehingga tanpa hegemoni dan dominasi. Karena itu, jika umat Islam ingin maju dan berkembang dari sudut ilmu maka persoalan ideologi yang selalu membedakan organisasi Islam, masyarakat Islam, dan aliran-aliran yang berkembang sejak dulu sudah mulai ditinggalkan jika memang orientasinya untuk memecah kekuatan Islam dan ukhwa Islam atau paling tidak ideologi Islam bisa dikatakan yes tetapi didukung oleh penguasaan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, *tu'minunabilllah*, dalam ilmu sosial profetik, Kuntowijoyo diterjemahkan menjadi *transendensi*. Transendensi dalam bahasa latin *trancendere* berarti "naik ke atas". Bahasa Inggris, *to transcend* berarti "menembus" melewati dan "melampaui".<sup>11</sup> Dalam tulisan ini *transenden* dipahami beriman kepada Allah.

Beriman kepada Allah Swt merupakan syarat utama untuk membentuk umat terbaik, melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Tanpa dasar itu ketiga unsur itu tidak terlaksana secara efektif dan tidak

<sup>11</sup> Ibid, h. 365



tercapai tujuan yang diinginkan. Pada sisi lain, keberimanan manusia kepada Allah Swt harus dapat memberikan solusi terhadap terjadinya kegelisahan, kegalauan dan kehampaan spritual masyarakat modern.

Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi maju, maka kehampaan spritual itu muncul. Karena itu, kritik Islam terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yaitu absah secara metodologis tetapi miskin dari segi moral dan etika. Pandangan masyarakat modern yang tertuju pada prestasi ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengabaikan dimensi transendental.

Dampaknya, kehidupan masyarakat modern menjadi kehilangan yang salah satunya aspek spritual.<sup>12</sup> Madjid, mengatakan merupakan sumber ancaman lebih lanjut bagi umat manusia. Pada saat masyarakat modern terjebak kepada kehampaan spritual maka sumbangan Islam yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sistem keimanan berdasarkan tauhid.<sup>13</sup>

Mulkhan, berpendapat bukan saja itu sumbangan Islam tetapi sumbangan teori sosial budaya berparadigma kenabian.<sup>14</sup> Untuk merealisasikan sumbangan tersebut, perguruan tinggi Islam seharusnya merumuskan dan membangun teori sosial yang berparadigma kenabian (profetik). Lebih lanjut ia mengatakan, saat ini tidak cukup bagi

<sup>12</sup> Nurkholis Madjid, et. al. *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern*, Jakarta, Media Cita, 2000, h. 101

<sup>13</sup> Ibid,

<sup>14</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Perlu Teori Sosial Budaya Berparadigma Kenabian*, Republika, Rabu, 27 Septrember 2000, h. 7



gerakan dan lembaga pendidikan Islam bersikukuh pada keilmuan konservatif atau sekedar memberi label Islam berbagai ilmu selama ini dituduh sekuler tanpa bisa menghindar untuk memanfaatkannya.<sup>15</sup>

Ada beberapa tanggung jawab lembaga pendidikan tinggi Islam, yaitu antara lain.

1. Klarifikasi Islam sebagai doktrin atau ilmu. Perlu diperjelas apakah perilaku mahasiswa yang mempelajari ilmu tauhid, syariah, fiqh dan keilmuan lainnya, harus sesuai dengan pandangan ahli ilmu keislaman yang berbeda-beda dan bertentangan.
2. Klarifikasi Islam sebagai ideologi atau doktrin yang tak berhubungan dengan realitas sosial pemeluknya dan masyarakat luas. Permasalahannya, apakah realitas sosial yang berubah dinamis berhenti mengikuti doktrin ideologis Islam, atau Islam memberi arah perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial budaya hingga mendekati Islam yang konstruksinya terus berkembang. Apakah juga Islam hanya boleh dipelajari dan dipahami orang yang menyatakan diri memeluk agama Islam?<sup>16</sup>

Klarifikasi ini dimaksudkan agar umat Islam tidak tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan sosial budaya. Pada sisi lain tidak terperangkap kepada ketidak majuan dan mempertahankan budaya yang dipandang sudah ketinggalan zaman dan tidak rasional. Karena itu, gerakan dan lembaga pendidikan tinggi Islam perlu melakukan kaji

<sup>15</sup> Ibid,

<sup>16</sup> Ibid,



an ulang terhadap pemikiran-pemikiran Islam yang bersifat ideologis bukan ilmu sehingga umat Islam terus maju seperti pada periode keemasan Islam.

Dalam perkiraan Mulkan di masa depan akan terjadi semacam revolusi besar bidang sosial, budaya dan ilmu pengetahuan. Bahkan akan tumbuh berbagai model peradaban baru. Hal itu bisa dikaji dari tesis Fukuyama yang makin menarik perhatian dunia. Dalam revolusi tersebut, posisi Islam akan terlihat dari peran lembaga pendidikan tinggi Islam dalam mempercepat pencerahan budaya yang bernuansa Islami.<sup>17</sup>

Menurut Mulkhan, paradigma kenabian maksudnya adalah paradigma kesatuan seluruh dimensi kehidupan, spritual, dan material. Artinya, tidak memisahkan antara kehidupan spritual dan material tetapi terintegrasi dengan baik.<sup>18</sup> Teori emanasi yang dibangun oleh Al-Farabi dan teori maqom para sufi dielaborasi sebagai transendensi ilmu pengetahuan dan peradaban modern. Selanjutnya, dibangun teori iptek dan moral kenabian (profetik) bagi penyembuhan peradaban modern yang dipandang saat ini sedang sakit karena mengabaikan aspek spritual. Teori modern dipandang gagal membangun peradaban manusiawi. Ketika dunia kehabisan akal, elit intelektual muslim belum menggunakan akal kritisnya memberikan pencerahan terhadap peradaban modern.

<sup>17</sup> Ibid,

<sup>18</sup> Ibid,



Merealisasikan tanggung jawab itu berada dipundak lembaga pendidikan tinggi Islam. Jika gagal memberikan sumbangan ilmu sosial yang berparadigma kenabian, maka umat Islam juga akan mengejar kehidupan dunia atau materi sementara kehidupan akhirat atau spritual ditinggalkan. Dan umat Islam terjebak kepada konsep kapitalisme dan sekuler yang seolah-olah memisahkan kehidupan agama dengan dunia. Agama menjadi urusan pribadi bukanlah merupakan urusan negara. Kehidupan akhirat merupakan urusan individual, jika seseorang ingin saleh atau baik maka sangat tergantung pada invidunya.

#### B. Manfaat dan Cita-cita Ilmu Sosial Profetik.

Ilmu sosial profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo tentu memiliki manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang kajian ilmu-ilmu sosial yang bercorak Islam. Manfaat itu, antara lain.

Pertama, berkembangnya penelitian ilmu sosial profetik yang dapat mengatasi persoalan umat menghadapi masyarakat industri yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat industri dewasa ini demikian maju dan telah menembus hampir seluruh lapisan masyarakat ; kota, marginal dan desa. Masyarakat setuju atau tidak setuju akan mengikuti kemajuan itu tetapi sering kemajuan tersebut tidak diikuti oleh kemajuan spritual (keimanan).

Kuntowijoyo menyebutkan jika Indonesia menjadi negara industri maju maka dampaknya akan terjadi pergeseran kedudukan



ulama. Ulama pada masyarakat pra industri dulunya dipandang sebagai kyai yang sangat dihormati karena kharisma, ilmu, komunikasinya bersifat lisan, perannya sosial sangat dominan di masyarakat dan rekrutmen bersifat genealogis.

Pada masyarakat industri ada kecenderungan ulama sudah dipandang sebagai guru, komunikasinya tertulis, aktif berpolitik dan rekrutmennya bersifat segmental. Pada masyarakat industrial justru ulama dipandang sebagai mitra, komunikasinya bersifat elektronik, perannya intelektual dan rekrutmennya bersifat sporadis.<sup>19</sup>

Terkait dengan posisi ulama itu, pernah Zainuddin MZ tahun 1994 mengatakan bahwa dalam masyarakat elektronik para ulama akan pensiun. Sebenarnya, ia serius dengan pendapat tersebut dan benar separonya. Pada masyarakat industrial memang ulama tipe kyai dan guru sudah hilang, tetapi tidak ulama sebagai mitra. Tidak akan ada lagi perbedaan antara ulama dan non ulama, antara ahli agama dan ahli ilmu dunia, semuanya dapat tempat. Tanpa kerjasama itu umat Islam tidak akan dapat mengatasi serbuan pikiran yang kacau, sekularisme, pluralisme maupun liberalisme yang berkembang dalam pemikiran Islam. Sesungguhnya yang dibutuhkan adalah ulama sebagai sebuah ketagori intelektual.<sup>20</sup> Artinya, ulama yang tidak hanya menguasai

<sup>19</sup> Kuntowijoyo selanjutnya disebut, Muslim, Op-cit, h. 35

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, Dalam Masyarakat Industrial Ulama Bukan Lagi Ketagori Sosial, Republika, Jumat, 21 Oktober 1994, h. 7



ilmu-ilmu agama saja tetapi menguasai ilmu pengetahuan umum bahkan iptek.

Selanjutnya, penelitian-penelitian yang dimaksud Kuntowijoyo untuk mengatasi problematika sosial umat Islam, antara lain.

1. Penelitian *teoritis analitis*, yaitu penelitian yang menghadapi Alquran dengan realitas sosial. Misalnya, Islam dan industrialisasi, Islam dan kelas sosial dan Islam dan industrialisasi budaya, serta Islam dan ekonomi.
2. Penelitian sejarah yang menerangkan tentang bagaimana sesuatu terjadi dalam perspektif Islam. Misalnya, Pertumbuhan Nasionalisme di Indonesia, Sejarah Pergerakan Buruh dan Partai-partai Politik di Indonesia.
3. Studi kasus yang bersifat observasi partisipatif, *grounded research*, riset aksi dan partisipatif, dengan memilih lokasi penelitian masyarakat kota, desa, jamaah, pabrik, lembaga-lembaga Islam dan lainnya.

Khusus penelitian terioritis-analitis menurut Kuntowijoyo banyak ayat-ayat Alquran yang bersifat normatif tetapi bisa diteliti secara objektif dan empiris. Misalnya, tentang konsep zakat, fakir miskin, akhlak, kelompok kaya, du'afa, anak yatim, mukminin, sholihin dan muttaqin.<sup>21</sup> Permasalahannya yaitu sosiolog muslim jarang meneliti dan tidak pula menghadapi Alquran dengan realitas

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1997, h. 328



sosial, tetapi Alquran sering dipahami sebatas kitab suci, pedoman hidup, ketika membacanya ibadah dan jarang Alquran dipahami sebagai paradigma yang berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana Alquran memahaminya.<sup>22</sup>

Penelitian tentang zakat misalnya penelitian yang dapat mengatasi kesenjangan sosial antara golongan kaya dengan golongan fakir miskin. Apabila zakat dikelola dengan baik maka triliunan rupiah setiap tahun dihasilkan oleh umat Islam dan itu jelas dapat mengatasi permasalahan sosial umat Islam. Dana zakat dapat digunakan untuk pembangunan ekonomi umat ; mendirikan plaza yang Islami, hotel, surat kabar, media TV, radio, pabrik, perbankan Islam, LSM (lembaga swadaya masyarakat), kelompok usaha dagang, pertanian, perkebunan dan lainnya.

Kedua, pembebasan umat Islam dari kesenjangan ekonomi antara golongan kaya dan fakir miskin. Ada empat sasaran pokok *liberasi* atau *nahi munkar*. 1) sistem pengetahuan 2) sistem sosial 3) Sistem ekonomi dan 4) sistem politik.<sup>23</sup>

Liberasi ilmu pengetahuan maksudnya usaha-usaha pembebasan manusia dari sistem pengetahuan materialistis, dari dominasi struktur, misalnya dari sistem kelas dan seks. Seks di sini dipahami sebagai gerakan anti pria. Islam dalam hal ini, tidak setuju

<sup>22</sup> Ibid, h.327

<sup>23</sup> Ibid, h. 370



dengan sistem kelas yang menggolongkan masyarakat ke berbagai golongan ; kaya, fakir, miskin, kelas bangsawan, kelas menengah, bawah dan sistem kasta-kasta seperti pada masyarakat India.

Demikian pula Islam bukanlah anti kaum pria tetapi menerapkan konsep kemitrasejajaran antara laki-laki dan wanita. Islam mengakui emansipasi wanita, mengangkat harkat dan martabatnya tetapi tidak melupakan kodratnya sebagai wanita. Misi Islam sejak awal jelas untuk mengangkat martabat kaum wanita. Pada masa jahiliyah posisi kaum wanita berada pada posisi yang sangat rendah ; ; sebagai budak seks kaum laki-laki, sekedar melahirkan keturunan dan tidak diberi posisi kekuasaan.

Pembebasan dari sitem sosial maksudnya pembebasan masyarakat dari sistem agraris menuju masyarakat industrial. Kemudian meciptakan masyarakat madani, masyarakat berbudaya, masyarakat demokratis dan menjauhkan masyarakat dari pemikiran kapitalis dan borjuis.

Pembebasan dari sistem ekonomi maksudnya membebaskan masyarakat dari kesenjangan ekonomi antara golongan kaya dan miskin. Terjadinya kerusuhan sosial bulan Mei 1999 tidak terlepas dari masalah ekonomi. Dalam hal kesenjangan ekonomi itu, ada dua ayat Alquran yang menjadi rujukan, yaitu

1. Surat Al-Hasyr ayat 7, artinya ; ...supaya harta itu jangan beredar di kalangan orang-orang kaya di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya



bagimu maka tinggalkanlah ; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.

2. Surat Alzukhruf ayat 32, artinya ; apakah mereka berhak membagi-bagikan rahmat Tuhanmu ? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Berdasarkan kedua ayat tersebut, sebuah gerakan liberasi untuk mengatasi kesenjangan sosial amat penting. Karena itu, teori-teori dan penelitian yang bersifat empiris baik di tingkat makro dan mikro perlu dilakukan.

Liberasi politik yakni pembebasan masyarakat dari sistem teokrasi, diktator, feodalisme dan kapitalisme menuju masyarakat madani. Masyarakat madani yaitu masyarakat berbudaya, berperadaban tinggi dan berbudi luhur.<sup>24</sup> Ada beberapa ciri masyarakat madani.

1. *Egalitarian*, yaitu persamaan hak di tengah-tengah masyarakat. Mungkin inilah salah satu faktor pendorong mengapa para budak atau hamba sahaya, kelompok terpinggirkan, kelas menengah dan bangsawan secara ikhlas memeluk agama Islam.

<sup>24</sup> M. Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta, Logos, 2000, h. 98



2. Penghargaan pada orang yang berprestasi bukan berdasarkan kesukuan, golongan, warna kulit, keturunan, bangsa dan lainnya.
3. Keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat. Pada masa Rasul Saw diberi kebebasan demikian pula partisipasi aktif masyarakat dalam membangun negara Madinah.
4. Penegakan hukum dan keadilan. Rasul Saw sangat tegas dalam hal ini bahkan Rasul bersabda “ andaikata Fatimah binti Muhammad Saw putriku mencuri akan saya potong tangannya.
5. Toleransi dan pluralisme, semangat tolong menolong benar-benar ditegakkan oleh Rasul Saw. Demikian pula semangat pluralisme ; yang mengakui keanekaragaman suku, agama, bangsa, golongan dan lainnya.
6. Musyawarah dalam setiap mengambil keputusan politik. Rasul Saw selalu menerapkan konsep musyawarah, yaitu kebersamaan dan kesepakatan. Prinsip yang ditegakkan menunjukkan bahwa Muhammad Saw bukanlah seorang yang otoriter dalam memimpin negara.<sup>25</sup>

Ketiga, untuk menghadapi “agresi” intelektual atau *ghazwul fikr*.<sup>26</sup> Musuh umat Islam dewasa ini adalah sepelis, yaitu sekularisme, pluralisme dan liberalisme. Dan tugas intelektual muslim yaitu berjihad intelektual. Untuk menghadapi itu, umat Islam harus menjalin ukhwah

<sup>25</sup> Adi Suryadi Cula, Ed. *Masyarakat Madani Pemikiran Teori dan Renovasinya Dengan Cita-cita Reformasi*, Jakarta, Rajawali Press, 1999, h. 193-194

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, Op-cit, h. 111



Islam yang kokoh sesamanya, tidak terjebak pada permasalahan-permasalahan khilafiah yang justru memecah kesatuan umat Islam. Sikap bermusuhan, saling menghujat dan saling curiga sesama umat Islam harus dihindari.

Keempat, terbentuknya teori sosial Islam sebagai teori transformatif. Prasyarat utama untuk memulai perumusan teori sosial Islam ialah adanya reorientasi kesadaran dari tingkat normatif ke tingkat ilmiah (empiris). Kuntowijoyo mengatakan kita menyadari bahwa dewasa ini kebutuhan terhadap pandangan terioritis tentang transformasi sosial Islam merupakan kebutuhan penting. Karena tanpa adanya teori sejenis itu maka umat Islam tidak akan dapat memahami kenyataan-kenyataan sosial dari segi pandangan Islam.<sup>27</sup>

Adapun pentingnya umat Islam membuat perumusan teori sosial Islam, yakni agar mampu mengaktualisasikan iman ke dalam realitas objektif, merealisasikan amal nyata secara efektif dalam kehidupan sosial. Dengan merumuskan teori sosial Islam yang merujuk pada konsep-konsep normatif, memperhatikan hal-hal yang bersifat objektif dan empiris yang ada di masyarakat dan tidak mungkin membangun teori sosial Islam tanpa memperhatikan gejala-gejala objektif dan empiris. Contoh, dalam sebuah Hadis disebutkan bahwa “kamu akan memperoleh kemenangan dan rezki apabila mau berpihak pada kaum yang lemah.”<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, Selanjutnya disebut Paradigma, Op-cit, h. 345

<sup>28</sup> Ibid,



Hadis tersebut secara profetik memberikan gambaran teoritis untuk memahami paradigma perubahan sosial menurut pandangan kenabian. Dalam kaitan ini, Kuntowijoyo mengatakan kita dapat merumuskan konsep “kemenangan sebagai gejala politik dan konsep rezki sebagai konsep ekonomi.”<sup>29</sup>

Dengan demikian perubahan politik dan ekonomi terjadi jika ada keberpihakan kepada kaum du’afa atau pada fakir dan miskin. Dan ini telah dibuktikan dalam sejarah Islam awal pada periode Mekkah bahwa kaum du’afa jauh lebih besar jumlahnya sebagai pendukung dakwah Rasul jika dibandingkan dengan golongan bangsawan. Besarnya dukungan kaum lemah karena mereka menginginkan terjadinya perubahan struktur sosial dan politik serta ekonomi yang tidak berpihak kepadanya, tidak mengangkat status sosial sebagai hamba sahaya tetapi justru dieksploitasi untuk kepentingan politik dan kekuasaan.

Sedangkan cita-cita ilmu sosial profetik yaitu menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan egaliter yang didasarkan pada iman.<sup>30</sup> Tetapi permasalahannya adalah bagaimana merealisasikan cita-cita itu? Atau bagaimana metode aksiologisnya dalam mewujudkan cita-cita tersebut dalam proses sosial?

Jika digunakan pendekatan sintetik, maka jawaban atas pertanyaan itu bersifat subjektif. Karena itu pendekatan yang

<sup>29</sup> Ibid,  
<sup>30</sup> Ibid, h.329



digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut harus dengan pendekatan analitik.

Lebih lanjut, Kuntowijoyo mengatakan, pendekatan ini, pertama-tama menyebut Alquran sebagai data, sebagai dokumen mengenai pedoman kehidupan yang berasal dari Allah Swt. Hal ini merupakan postulat teologis dan teoritis sekaligus. Menurut pendekatan ini, ayat-ayat Alquran sesungguhnya merupakan pernyataan-pernyataan normatif yang harus dianalisis untuk diterjemahkan pada tingkat objektif bukan subjektif. Hal itu berarti Alquran harus dirumuskan dalam bentuk konstruk teoritis. Sebagaimana kegiatan analisis data akan menghasilkan konstruk, demikian pula pernyataan analisis terhadap pernyataan Alquran akan menghasilkan konstruk teoritis Alquran. Elaborasi terhadap konstruk teoritis Alquran inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan perumusan teori Alquran. Dari situlah munculnya paradigma Alquran.<sup>31</sup>

Fungsi paradigma Alquran adalah untuk membangun perspektif Alquran dalam rangka memahami realitas. Dari sudut pandang epistemologi akan banyak timbul pertanyaan. Misalnya, apakah manusia mampu memahami realitas secara hakiki? Apakah dapat dibangun perspektif pemahaman yang objektif tanpa ada bias subjektif?

<sup>31</sup> Ibid, h.330



Banyak pertanyaan yang akan timbul dan pertanyaan itu cukup penting untuk diajukan. Tetapi yang penting adalah tidak terjebak pada perdebatan filosofis tentang problem epistemologi itu. Kuntowijoyo mengatakan “ saya kira lebih penting dikemukakan adalah bahwa di dalam epistemologi Islam, wahyu itu sangat penting. Hal inilah yang membedakannya dengan cabang-cabang epistemologi barat ; seperti rasionalisme atau empirisme yang mengakui sumber pengetahuan adalah akal saja atau observasi saja.”<sup>32</sup>

Pernyataan bahwa apa yang tidak logis, tidak real seperti yang dikemukakan oleh aliran rasionalisme terlalu sederhana jika ditinjau dari sudut epistemologi Islam. Menurut epistemologi Islam, unsur petunjuk transendental yang berupa wahyu juga menjadi sumber pengetahuan penting. Pengetahuan wahyu menjadi pengetahuan a priori. Wahyu menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu diakui sebagai ayat-ayat Allah yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang muslim. Dengan kata lain wahyu menjadi unsur konstitutif di dalam paradigma Islam.<sup>33</sup>

Demikianlah konstruk pengetahuan yang menempatkan wahyu Allah Swt sebagai salah satu sumbernya yang berarti mengakui adanya struktur transendental sebagai rujukan untuk menafsirkan realitas. Maksudnya, yaitu pengakuan mengenai adanya gagasan murni yang

<sup>32</sup> Ibid, h.331

<sup>33</sup> Ibid,



sumbernya berasal dari luar diri manusia ; suatu konstruk tentang struktur nilai yang berdiri sendiri dan bersifat transendental. Pengandaian mengenai adanya struktur transendental, dalam pengertian lain juga berarti mengakui bahwa Alquran dipahami sebagai bangunan ide yang transendental atau sistem bangunan yang sempurna.<sup>34</sup>

Lebih lanjut Kunto mengatakan, meskipun Alquran banyak mengungkapkan fakta sejarah tetapi pernyataannya mengacu pada peristiwa-peristiwa aktual sesuai dengan konteks sejarahnya ketika ia diturunkan, tetapi pesan utamanya sesungguhnya bersifat transendental, dalam arti melampaui zaman. Untuk memahami hal ini dibutuhkan metodologi yang mengangkat nash Alquran dari konteksnya, yaitu dengan mentransendensikan makna tekstual dari penafsiran kontekstual berikut bias-bias historisnya. Mungkin dengan cara ini timbul tuduhan meninggalkan konteks historis Alquran, atau meninggalkan penafsiran kontekstual tertentu terhadapnya sebagaimana kelihatan dalam banyak warisan klasik Islam.<sup>35</sup>

Pendapat Kunto mengenai Alquran jelas mengundang tuduhan bahwa ia mengabaikan konteks historis Alquran, dan tuduhan itu memang ada benarnya. Tetapi maksud Kunto mengemukakan hal itu ada dua hal. Pertama, untuk mengembalikan makna teks yang sering merupakan respon terhadap realitas sejarah kepada pesan universal dan

<sup>34</sup> Ibid,

<sup>35</sup> Ibid,



makna transendentalnya. Kedua, ingin membebaskan penafsiran Alquran dari bias-bias tertentu akibat keterbatasan situasi sejarah.<sup>36</sup>

Kritik lain, yaitu pemikiran Kunto akan terjebak pada bias-bias baru karena dipengaruhi oleh pemikiran barat dewasa ini. Kunto berpendapat “ saya ingin mengatakan bahwa kritik itu benar. Tapi saya juga ingin mengatakan bahwa pemikiran kontemporer termasuk barat tidak semuanya negatif. Sebagai contoh, masyarakat Islam pada masa Nabi adalah masyarakat yang kompleks sama halnya dengan masyarakat industri saat ini. Bias itu bukanlah bias negatif tetapi akan menolong umat Islam untuk menjelaskan bahwa permasalahan masyarakat dewasa ini juga sangat kompleks sama dengan masyarakat yang dibentuk nabi pada periode Mekkah dan Madinah.

Ilustrasi lain Kunto mengatakan apa rahasianya mengapa Allah Swt menurunkan Alquran di negeri Arab ? Bukan di Indonesia, India, China dan Rusia. Sebagai jawaban atas pertanyaan itu, bahwa Alquran dimaksudkan sebagai bentuk untuk semua sistem sosial, maka diuji cobakanlah pada sebuah masyarakat yang sangat cair sistem sosialnya seperti pada masyarakat Mekkah dan Madinah.

Seperti diketahui masyarakat Mekkah dan Madinah sarat dengan konflik-konflik sosial, perang antar kabilah, kezaliman ekonomi, ribaisme, merendahkan martabat kaum wanita dan sangat sulit untuk menerima sentral kekuasaan. Dengan demikian masyarakat

<sup>36</sup> Ibid, h, 332



Arab secara sosial dan politik sungguh tepat sebagai contoh ekspresmen Alquran.

Kuntowijoyo mengatakan, dengan alasan seperti itu, maka saya kira ekspresmen Alquran tidaklah diturunkan pada masyarakat India yang sangat kokoh pondasi kasta-kasta keagamaan. Demikian pula pada masyarakat Cihina akan menolak kehadiran Muhammad karena bertentangan dengan semangat feodalisme yang telah lama dibangun masyarakat. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Rusia yang sangat kokoh dengan sistem sentralisme kekuasaan.

Pada masyarakat Arab sesungguhnya masih sangat mudah diatur sistem sosialnya. Karena yang rusak di masyarakat bukan persoalan ketidak majuan ilmu pengetahuan pada waktu itu tetapi rusaknya bidang aqidah dan akhlak masyarakat. Rusaknya kedua bidang inilah yang dilihat oleh rasul karena bagaimanapun untuk membentuk masyarakat yang baik harus melalui dua aspek ini. Bagi masyarakat Arab-jahiliyah aspek aqidah dan akhlak yang disinggung rasul menjadi permasalahan besar di masyarakat sehingga menimbulkan permusuhan kepada Nabi Muhammad Saw dan pengikutnya.

Nabi pada waktu itu dihina, keluarganya juga dihina bahkan dilempar dengan kotoran unta. Demikian pula pengikutnya di hina, disakiti bahkan ada dibunuh. Tetapi bagi rasul bukanlah menjadi hambatan bagi kelangsungan dakwahnya tetapi menjadi faktor pendorong untuk tetap merubah struktur masyarakat jahiliyah menjadi



masyarakat yang yang bertauhid, pberiman kepada Allah dan meneladani akhlak Rasul Saw.

### C. Kritik dan Kelemahan Ilmu Sosial Profetik.

Ilmu Sosial Profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo tidak terlepas dari pujian dan kritik. Pujian karena keberhasilannya menggagas ilmu sosial profetik dengan merujuk pada ayat-ayat Alquran dan Hadis. Dan kritik yang di arahkan kepada Kunto bersifat konstruktif yang datang dari kalangan ilmuan Islam. Hal itu merupakan hal yang wajar dari segi pengembangan ilmu-ilmu sosial yang bercorak keislaman yang bagaimanapun juga harus diuji kebenarannya.

Kritik itu seperti dikemukakan oleh Muslim Abdurrahman yang menyebut gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo merupakan gagasan awal dan semacam kekhatiwarannya terhadap ancaman perubahan sosial, sekularisme, mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi barat, dan ketidak siapan ilmuan Islam menghadapi era industrialisasi. Cenderung sebagai konsumerisme bukan sebagai aktor atau pelaku.

Dengan isu itu, Kuntowijoyo merasa perlu membuat format baru ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan melakukan transformasi, tapi juga jelas memihak pada nilai-nilai *humanisasi*, *liberalisasi* dan *transendensi* sebagai acuan perubahan. Ketiga nilai itu



merupakan penterjemahan istilah Alquran tentang *amar ma'ruf, nahi mungkar* dan iman kepada Allah Swt.<sup>37</sup>

Gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo mungkin lebih tepat dipahami sebagai gerakan teologi transformatif, demikian komentar Abdurrahman. Kuntowijoyo sendiri tidak setuju dengan pemakaian istilah itu, karena permasalahan teologi menurutnya hanya akan membahas seputar masalah aqidah, dan doktrin. Namun menurut Abdurrahman jika ditelaah secara mendalam bahwa gagasan ilmu sosial profetik dengan teologi transformatif tidak ada perbedaan yang mendasar. Bahkan dalam pemahaman dan pemikiran Kuntowijoyo mendukung ide teologi transformatif.<sup>38</sup>

Walaupun tidak ada perbedaan yang mendasar, satu hal yang harus dipuji dari ilmu sosial profetik Kuntowijoyo yakni dia tidak ingin menjadikan Islam sebagai cetak biru.<sup>39</sup> Hal itu sejalan dengan tradisi kenabian, setiap nabi yang diutus ada hubungannya dengan nabi-nabi sebelumnya, kaumnya demikian pula ajaran atau syariat yang di bawanya.

Nabi Muhammad Saw misalnya ajaran Islam yang dibawanya merupakan warisan ajaran monoteisme dari Nabi-nabi sebelumnya ; Nabi Ibrahim as, Musa as, Nabi Isa as dan lainnya. Walaupun kitab

<sup>37</sup> Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1995, h. 100

<sup>38</sup> Ibid,

<sup>39</sup> Ibid, h. 101



suci yang diturunkan berbeda ; zabur kepada Nabi Daud as, Taurat pada Nabi Musa, injil kepada Nabi Isa tetapi pada intinya mengesakan Allah Swt, umatnya disebut dengan kaum muslimin dan mengajak kaumnya untuk mengakui para nabi sebagai utusan Allah, dan mengamalkan syari'atnya.

Misi atau tujuan diutus Nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir adalah untuk mereformasi tatanan masyarakat jahiliyah yang bukan saja dari segi ketauhidan tetapi juga dari segi tatanan sosial. Dengan ajaran tauhid bahwa Allah Swt yang wajib disembah, Nabi Muhammad Saw telah menciptakan mekanisme transendensi untuk mempertanyakan apa saja berada di luar Allah Swt. Misalnya, bagaimana merombak tatanan struktur sosial masyarakat jahiliyah ; norma-norma, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, kelas-kelas sosial, kepemimpinan, wewenang dan kekuasaan yang tidak menghargai martabat kaum wanita. Demikian pula sistem ekonomi yang ribaisme dan membunuh anak laki-laki. Kesemua itu merupakan perilaku jahiliyah yang harus dihapuskan oleh Rasul Saw.

Dengan demikian ilmu sosial profetik yang didasarkan atas tatanan nilai lebih penting dari pada sekedar Islam sebagai cetak biru saja. Seiring dengan pandangan itu, pertanyaan yang selalu muncul apakah tatanan nilai itu dipaksakan kepada masyarakat atau justru tatanan nilai merujuk pada tatanan nilai yang telah dilaksanakan oleh Rasul Saw. Tentu jawabannya yaitu merujuk pada tatanan nilai yang telah diatur oleh Rasul Saw.



Dalam kaitan ini, Kuntowijoyo lebih menekankan pentingnya menterjemahkan ajaran atau konsep agama ke dalam teori sosial yang berarti mengakui relativisme ilmu, yaitu membuka peluang untuk melakukan perumusan ulang, revisi dan rekonstruksi secara terus menerus baik melalui refleksi, empiris, historis dan temporal (bersifat sementara).

Jika proses itu dinamakan dengan teologi transformatif bukan ilmu sosial profetik maka dikhawatirkan akan muncul kendala-kendala baru dalam pengkajian Islam yaitu sebatas doktrin seperti yang dipraktekkan oleh kaum teologis. Pada akhirnya, Islam tidak bisa ditinjau dari berbagai aspek dan ilmu pengetahuan Islam tidak dinamis tetapi statis atau jumud.

Oleh sebab itu, gagasan Kuntowijoyo mengenai ilmu sosial profetik bernuansa pembaharuan, yang mencoba mengintegrasikan Islam ke dalam sejarah baru yang lebih universal dan humanis.<sup>40</sup> Abdurrahman mengutip beberapa pendapat Kuntowijoyo sbb.

...sekarang kita memerlukan gerakan budaya yang mendorong perubahan, yang mempunyai cita-cita masa depan bangsa dan kemanusiaan. Sistem simbol yang tidak saja memberi ilustrasi pada kondisi sosial, tetapi melakukan transformasi. Sistem simbol yang bukan saja melakukan analisis, tetapi yang menggerakkan. Sistem simbol yang tidak larut dalam arus keseharian, tetapi yang melakukan pembersihan diri...<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Ibid, h. 102.

<sup>41</sup> Ibid, h.102-103



Pada bagian akhir ia mengatakan bahwa ; gerakan budaya profetik menginginkan kelestarian bangsa dan manusia, peradaban yang mulia, kemanusiaan yang agung, kebebasan dan kasih sayang Tuhan.<sup>42</sup>

#### D. Prospek Ilmu Sosial Profetik di Masa Depan.

Prospek ilmu sosial profetik di masa depan cukup cerah yang didukung oleh semakin maraknya peradaban pos-modernisme. Pos-modernisme berasal dari kata pos, berarti periodisasi, modern berarti mutakhir. Pos-modernisme berarti periodisasi era kemajuan yang terjadi pada saat ini.<sup>43</sup>

Era modern dimulai dengan *renaisans*, suatu peradaban baru yang keluar dari masa abad pertengahan. Ciri abad pertengahan yaitu teosentrisme yang mengakui bahwa satu-satu kebenaran adalah wahyu Tuhan. Ciri modernitas yaitu antroposentrisme yang menghargai nilai-nilai yang dibangun manusia sendiri. Modernisme juga dapat juga berarti pemisahan. Pemisahan di sini dalam bentuk pemisahan antara agama dengan ekonomi, agama dengan politik dan agama dengan ilmu pengetahuan.

Pos-modernisme menolak pemisahan seperti itu, tetapi menggabungkan antara agama dan kehidupan dunia, termasuk di

<sup>42</sup> Ibid,

<sup>43</sup> Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Bandung, Mizan, 1993, h. 25



dalamnya masalah agama dan ekonomi, agama dengan politik dan agama dengan ilmu, bukan sesuatu yang terpisah. Jika karakteristik pos-modernisme itu benar, maka sebuah ilmu yang tidak memisahkan agama dengan ilmu (profetik) mendapat posisi terhormat di masa datang.<sup>44</sup>

Selanjutnya, bagaimana peluang ilmu sosial profetik di masa depan ? Cukup berpeluang sebagai paradigma baru. Kuntowijoyo berpendapat kalau Marxisme menawarkan paradigma barunya dengan kaidah tentang basis material dan kesadaran ; menyatakan bahwa struktur menentukan superstruktur. Kedudukan ekonomi menentukan kesadaran. Feminisme yang banyak dipengaruhi oleh Marxisme mengatakan bahwa seks menentukan kesadaran. Ilmu sosial profetik justru sebaliknya dengan meletakkan kesadaran di atas basis sosial.<sup>45</sup> Dan kesadaran itu bukanlah ditentukan oleh individu tetapi ditentukan oleh Tuhan.

Dengan cara ini ilmu sosial profetik berpeluang besar menjadi bagian dari sejarah pemikiran barat. Pemikiran dalam filsafat, ilmu sosial dan humaniora adalah perdebatan antara pandangan idealisme dan materialisme, antara Hegelianisme dan Marxisme dan antara eksistensialisme dan sosiologisme. Emile Durkheim yang menghargai agama dan menjadikannya sebagai kolektif sentimen sebagai dasar aksi

<sup>44</sup> Kuntowijoyo Op-cit, h. 362

<sup>45</sup> Ibid, h. 363



sosialnya dapat menjadi langkah pertama menuju integrasi dengan sosiologi barat.<sup>46</sup>

Dari segi hambatan, ada beberapa hambatan ilmu sosial profetik di masa depan. Pertama, bersifat mental. Artinya ilmuan-ilmuan sosial Islam tidak berani menonjolkan teori-teori sosial yang dibangunnya berdasarkan Alquran dan Sunnah Nabi, lebih mengagungkan teori-teori sosial barat yang banyak diserap dan diajarkan di perguruan-perguruan tinggi Islam. Dan salah satu faktor keterbelakangan umat Islam dalam kajian-kajian sosial mungkin disebabkan oleh faktor itu.

Dampak dari keterbelakangan tersebut, jumlah ilmuan Islam bidang sosial baca sosiologi tidak sebanding dengan jumlah sosiolog yang dihasilkan oleh barat. Sebagai contoh, buku karangan, George Ritzer dan Douglas J. Goodman dengan judul “Teori Sosiologi Modern” hanya memasukkan Ibn Khaldun sebagai tokoh sosiologi dalam Islam, itupun hanya dikategorikan pada tokoh sosiologi era klasik. Dalam buku tersebut teori-teori sosiologi Khaldun ditulis tidak lebih kurang dari satu halaman. Mungkin persoalannya yaitu penulis buku tidak membaca secara tuntas buku-buku karangan Ibn Khaldun seperti Almuqaddimah, atau sehingga tidak menempatkan Khaldun sejajar dengan ilmuan-ilmuan sosial lainnya.

Demikian pula, buku yang ditulis oleh Soerjono Soekanto, dengan judul “Mengetahui Tujuh Tokoh Sosiologi” tidak satupun

<sup>46</sup> Ibid,



memasukkan nama sosiolog muslim di dalamnya, termasuk Ibn Khaldun. Hal ini berarti, secara jujur diakui umat Islam jauh tertinggal dari barat di bidang sosiologi.

Kedua, rasa rendah diri intelektual. Ada beberapa makna rendah diri intelektual.

1. Tidak percaya diri atas karya-karya yang dihasilkan
2. Karya-karya yang dihasilkan tidak dipublikasikan.
3. Budaya tulis tidak diterapkan, lebih mengarah pada budaya lisan. Dalam Islam budaya tulis sudah diperintahkan oleh Allah Swt ketika turun pertama kali surat al-Alaq ayat 1-5 kepada Nabi Muhammad Saw. Pada intinya ayat ini membebaskan umat Islam dari buta ilmu pengetahuan.
4. Tidak siap menerima kritik sehingga ada semacam ketakutan akan ketidak benaran terhadap teori-teori yang dihasilkan.
5. Ketika bertemu dengan ilmunan-ilmuan barat seolah olah merasa rendah diri dari segi pemikiran dan hasil karya. Pada hal jika dibandingkan antara pemikiran-pemikiran Islam dengan barat tidak kalah, mungkin kelemahannya dari segi metodologi. Kebesaran Ibn Khaldun misalnya sebagai bapak sosiologi Islam tidak kalah dengan Auguste Comte. Bahkan Ilyas BA Yunus dan Farid Ahmad mengatakan bahwa dari segi efestimologi keilmuan sosiologi lebih



dekat kepada Ibn Khaldun dari pada Auguste Comte dalam mengkaji fenomena-fenomena sosial.<sup>47</sup>

Berikut ini komentar Ilyas Ba Yunus, meskipun Ibn Khaldun telah memperkenalkan sains tentang masyarakat ('ilm al-'umran) sejak sekitar tahun 1377 M, namun dewasa ini umumnya orang menisbatkan akar-akar sosiologi modern kepada tulisan-tulisan seorang filosof Prancis, Auguste Comte (1798-1897 M), yang lahir hampir 450 tahun setelah Ibn Khaldun. Walaupun di barat orang-orang yang mengenal Ibn Khaldun bukanlah para sosiolog misalnya, Toynbee dan Rosenthal, tapi tampaknya sosiologi modern. Dari segi efistemologi lebih dekat kepada Ibn Khaldun dari pada Comte.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Ilyas BA Yunus dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Bandung, Mizan, 1994, h. 17

<sup>48</sup> Ibid, h. 17



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Unsur-unsur ilmu sosial profetik menurut Kuntowijoyo yaitu *amar ma'ruf nahi munkar dan tu'minuna billah*. *Amar ma'ruf* berarti kebaikan yang bersifat individual, semi sosial dan kebaikan yang bersifat kolektif. Istilah *amar ma'ruf* adalah istilah Alquran jika diterjemahkan ke dalam ilmu sosial profetik Kunto memberi padanan kata dengan humanisasi. Humanisasi yaitu memanusiakan manusia, manusia yang bermanfaat untuk sesamanya dan manusia yang kembali kepada fitrahnya. Manusia yang bermanfaat pada orang lain, berarti manusia yang tidak mengutamakan kepentingan pribadi tetapi selalu mengutamakan kepentingan umum atau jamaah. *Nahi munkar* bermakna mencegah kemungkaran. Ada empat unsur pokok *nahi munkar*, yaitu amal, mitos, ideology dan ilmu. Amal maksudnya karya nyata, mitos sesuatu yang harus ditinggalkan oleh umat Islam, ideology selalu memecah kekuatan umat Islam dan ilmu itu bersifat berkembang tidak jumud. *Tu'minuna billah* yaitu beriman kepada Allah Swt yang merupakan syarat mutlak untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dan umat terbaik.

Manfaat berkembangnya ilmu sosial profetik. Pertama, berkembangnya peneliti ilmu sosial profetik yang dapat mengkaji



tentang persoalan umat Islam maupun solusinya dalam mengatasi persoalan umat dalam menghadapi masyarakat industri yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, pembebasan umat Islam dari kesenjangan ekonomi antara golongan kaya dan miskin maupun dengan kelompok duafa lainnya. Ada empat sasaran pokok nahi mungkar ; sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik. Ketiga untuk menghadapi agresi ghazwul fikr. Musuh utama umat Islam dewasa ini ada tiga yang paling utama, yaitu sekularisme, pluralisme dan liberalisme. Tugas utama intelektual Islam adalah berjihad intelektual karena itu diperlukan ukhwah yang kuat sesamanya. Keempat, terbentuknya teori sosial Islam sebagai teori transformatif. Tujuannya adalah agar umat mampu mengaktualisasikan iman ke dalam realitas objektif, merealisasikan amal nyata secara efektif dalam kehidupan sosial. Sedangkan cita-cita ilmu sosial profetik adalah untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan egaliter yang di dasarkan pada iman.

Kritik dan kelemahan ilmu sosial profetik yaitu dipandang sebagai gagasan belum final dan munculnya ilmu itu disebabkan kekhawatiran Kunto terhadap ancaman perubahan sosial dan sekularisme yang melanda kehidupan umat Islam. Karena itu, untuk mengantisipasi perubahan sosial itu maka dibangunlah ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik yang dibangun itu lebih mengarah kepada teologi tranformatif, tetapi ketika diteliti secara mendalam ilmu sosial profetik Kunto bukanlah bersifat teologi transformatif karena ia tidak



ingin Islam itu menciptakan Islam sebagai cetak biru. Hal itu sejalan dengan tradisi kenabian, setiap nabi yang diutus ada kaitannya dengan para nabi sebelumnya.

Masa depan ilmu sosial profetik di masa depan cukup cerah pada masa-masa mendatang, paling tidak dengan dua alasan. Pertama, semakin semaraknya peradaban pos modernisme yang mencoba menggabungkan kehidupan agama dengan kehidupan dunia termasuk di dalamnya masalah agama dengan ekonomi, agama dengan politik, dan agama dengan ilmu pengetahuan. Jika karakteristik pos modernisme benar maka sebuah ilmu yang tidak memisahkan agama dengan ilmu (profetik) akan mendapat posisi terhormat di masa depan. Kedua, berpeluang sebagai paradigma baru, Kunto berpendapat kalau Marxisme menawarkan kaidah tentang basis material dan kesadaran, kedudukan yang menentukan kesadaran, Aliran feminisme yang mengatakan bahwa seks yang menentukan kesadaran. Ilmu sosial profetik justru sebaliknya dengan meletakkan kesadaran di atas basis sosial. Dan kesadaran itu bukanlah ditentukan oleh individu tetapi ditentukan oleh Tuhan. Dengan cara ini pula ilmu sosial profetik berpeluang besar menjadi bagian dari sejarah pemikiran barat.

#### B. Saran.

1. Diharapkan kepada ilmuan Islam untuk mempelajari ilmu sosial profetik dijadikan sebagai disiplin ilmu baru untuk melakukan perubahan sosial dalam kehidupan sosial, sekaligus sebagai



antisipasi terhadap perkembangan sekularisme, pluralisme maupun liberalisme yang sedang melanda kehidupan umat.

2. Disarankan kepada peneliti bahwa diperlukan langkah-langkah baru dan terobosan-terobosan baru untuk mengkaji Alquran maupun Hadis Nabi yang berkaitan dengan teori-teori sosial dan itu bisa dilaksanakan jika ada keberanian intelektual seperti yang dilakukan oleh Kuntowijoyo
3. Diharapkan kepada Lembaga pendidikan tinggi Islam seperti IAIN maupun STAIN dan lainnya untuk melakukan penelitian tidak lagi seluruhnya mengarah kepada penelitian yang bersifat normative tetapi kepada penelitian yang bersifat empiris yang secara langsung melihat permasalahan sosial umat.
4. Kepada sarjana-sarjana agama seperti alumni IAIN dan perguruan tinggi agama lainnya untuk aktif melakukan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kondisi sosial umat sekaligus untuk menemukan solusi terhadap permasalahan sosial yang sedang dihadapi umat Islam.
5. Disarankan kepada pusat penelitian IAIN Sumatera Utara agar setiap tahun aktif melakukan penelitian yang tidak hanya penelitian yang bersifat kepustakaan atau normative saja tetapi justru penelitian yang bersifat empiris yang secara langsung akan melihat permasalahan sosial kemasyarakatan ; pendidikan, ekonomi, budaya, dan politik. Dan dari hasil penelitian itu diharapkan IAIN Sumatera Utara dapat memberikan masukan



kepada pihak-pihak terkait bahkan mungkin akan memberikan solusi terhadap permasalahan umat Islam.

- Abdul Munir Mulukhan, *Perlu Teori Sosial Budaya Berparadigma*  
Kemahian, Jakarta, Republika, 2000.
- Ari Suryani Cula, Ed. *Masyarakat Madani Pemikiran Teori dan  
Renovasinya Dengan Cita-cita Reformasi*, Jakarta, Rajawali  
Press, 1999.
- Abdur S. Atum, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*,  
Bandung, Mizan, 1993.
- Asep Gunawan, Ed. *Arikulasi Islam Kultural Dari Tahapan Moral ke  
periode Sejarah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* 1992.
- Ihsan Da Yunus dan Farid Ahmed *Sosiologi Islam dan masyarakat  
Kontemporer*, Bandung, Mizan, 1994.
- Jafar S. Idan, *Islam dan Perubahan Sosial*, Bandung, Mizan, 1989.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung, Mizan, 2001.
- , *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1987.
- , *Demokrasi dan Budaya Demokrasi*, Benteng, Yogyakarta,  
1994.
- , *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan,  
1995.
- , *Dimensi Sejarah Umat Islam*, Yogyakarta, Pustaka  
Pelajar, 1994.



- , *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Bentang, 1995
- , *Identitas*, Bandung, Mizan, 1997
- , *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*, Bandung, 1997
- Abdul Munir Mulkhan, *Perlu Teori Sosial Budaya Berparadigma Kenabian*, Jakarta, Republika, 2000
- Adi Suryadi Cula, Ed. *Masyarakat Madani Pemikiran Teori dan Renovasinya Dengan Cita-cita Reformasi*, Jakarta, Rajawali Press, 1999.
- Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Bandung, Mizan, 1993
- Asep Gunawan, Ed. *Artikulasi Islam Kultural Dari Tahapan Moral ke periode Sejarah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 1992
- Ilyas Ba Yunus dan Farid Ahmad *Sosiologi Islam dan masyarakat Kontemporer*, Bandung, Mizan, 1994
- Ja'far S. Idris, *Islam dan Perubahan Sosial*, Bandung, Mizan, 1989
- Kuntowjoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung, Mizan, 2001
- , *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1987
- , *Demokrasi dan Budaya Demokrasi*, Bentang, Yogyakarta, 1994
- , *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1995
- , *Dinamika Sejarah Umat Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994



- , *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Bentang, 1995
- , *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung, Mizan, 1997
- , *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*, Bandung, Mizan, 2002
- , *Dalam Masyarakat Industrial Ulama Bukan Lagi Kategori Sosial*, Jakarta, Republika, 1994
- Lexi Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rosda Karya, 2005
- M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, Bandung, Mizan, 1998
- M. Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam membangun Masyarakat Madani*, Jakarta, Logos, 2000
- M. Quraisy Sihab, *Tafsir Alquranul Karim Tafsir Atas Ayat-Ayat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1997
- Muhammad Wahyu Nafis, Ed. *Rekonstruksi dan Renungan Relegius Islam*, Jakarta, Paramadina, 1996
- Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1995
- Nurkholis Madjid, Et al. *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern*, Jakarta, Media Cita, 2000
- Syafii Maarif, Kuntowjoyo (1943-2005), dan Krtiknya Terhadap Muhammadiyah, Jakarta, Republika, 2005
- Syahrin Harahap, *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah, Studi Tokoh Dalam Bidang Pemikiran Islam*, Medan, IAIN Press, 1995



Usman Pelly, *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.



Uman Polig, Teori-teori Sosial Budaya, Jakarta: Pustaka Jendral

Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1994



